

**METAMORFOSIS AKUNTANSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN:
MENGKONSTRUKSI AKUNTANSI SUSTAINABILITAS
BERDIMENSI SPIRITUALITAS**

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Akuntansi Sosial dan Lingkungan
Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Oleh:
Eko Ganis Sukoharsono

**Disampaikan pada Rapat Terbuka
Senat Universitas Brawijaya**

Malang, 13 Desember 2010

Bismillahirrahmanirrahim

Yang terhormat,
Bapak Rektor/ Ketua Senat Universitas Brawijaya
Para Guru Besar dan seluruh Anggota Senat Universitas Brawijaya
Dekan dan Pemimpin Fakultas di Lingkungan Universitas Brawijaya
Para Dosen dan Civitas Akademika Universitas Brawijaya
Para tamu undangan dan hadirin yang saya mulyakan.

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua

Sungguh hanya kehadiran Allah SWT saya memanjatkan puji dan syukur karena dengan rahmat dan karuniaNya kita dapat melaksanakan dan menghadiri acara yang merupakan tradisi akademik terhormat ini.

Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability berdimensi Spiritualitas

Bapak Rektor, para Anggota Senat dan Hadirin yang saya mulyakan,

Postmodernisme adalah ungkapan yang sangat kontroversial. Hadir dengan ungkapan-ungkapan yang serba penuh reaksioner. Sebut saja antara lain 'dekonstruksisme', 'nihilisme', 'lokalisme', dan 'spiritualisme'. Kehadirannya mewarnai banyak disiplin ilmu dalam telaah mode intelektual dalam merubah paradigm berfikir tentang ontology, epistemology dan methodology. Sering pula difahami 'postmodernisme' melakukan usaha merubah tradisi intelektual yang sudah mapan. Intelektual yang secara tradisi mengedepankan rasionalitas dan objektivitas, mulai dirubah dengan melibatkan spiritualitas dan subjektivitas. Tradisi justifikasi signifikansi kebenaran dengan alat matematis dan statistika, diungkit dengan diskursus, partisipasi kontekstual, naratif dan transendental. Satu lagi yaitu tradisi justifikasi generalisasi, dibantah dengan mengedepankan kearifan local (local wisdom).

Disiplin akuntansi mulai mengenal dengan intensitas tinggi tentang Posmoderinsme sejak tahun 1980an. Para scholar tersebut antara lain Burchell, et.al (1980), Tinker (1980), Cooper and Sherer (1984) dan Chua (1986). Burchell et.al (1980), mereka semua scholar manca Negara yang merasa gelisah haruskah akuntansi hanya hadir dengan kalkulasi angka? Karya awal Burchell et al ini mulai mengilhami accounting movement dengan melakukan diversifikasi disiplin akuntansi, termasuk akuntansi sosial dan lingkungan yang bermetamorfosis menjadi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spitualitas (Lihat Sukoharsono, 1995, 1996 dan 1998a).

Tujuan penulisan ini adalah untuk telaah metamorphosis akuntansi sosial dan lingkungan ke akuntansi sustainability. Perspektif Postmodernisme digunakan untuk mengkonstruksi

Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas, dengan rerangka karya James Cameron (2009) dengan Avatar nya. Avatar sebagai karya postmodernisme telah membius dunia merelasikan antara faham materialistik (yang digambarkan dengan ‘orang langit’ dengan komando Kolonel Miles Quaritch) dan penduduk Plane Pandora (yang dengan keindahannya bersosial, berlingkungan dan berspiritual). Avatar adalah makhluk yang dikreasikan sebagai hasil ‘transedental roh’ dari Kopral Jake Sully menjadi penduduk Na’vi.

Postmodernisme Avatar dan Akuntansi

Avatar adalah karya postmodernisme terkini dengan mengilustrasikan bagaimana keserakahan kaum kapitalisme hadir ke Planet lain (Pandora) dengan segala intensitas kapital, alat berat dan serdadu militernya. Kapitalisme versus Environmentalisme, Humanisme dan Spiritualisme dijadikan tema sentral membangun pengaruh siapa yang kuat dan berkuasa. Metaphora ini menyemangati Postmodernisme akuntansi yang telah memproklamasikan bahwa kemajuan rasionalisme akuntansi harus digeser dari faham berbasis kapitalisme kearah berbasis sosial, lingkungan dan spiritualitas. Peradaban baru telah mendobrak sentral kepentingan tunggal kapitalisme (Stockholders) kepada stakeholders yang lebih luas. Kehadiran kapitalisme mulai terkikis pengaruhnya hanya sebatas ‘kapital’ yang dikontribusikan. Kehadiran kompleksitas sosial dan makna lingkungan memberikan arti yang lebih penting terhadap kelangsungan disiplin akuntansi dengan nilai-nilai sosialnya, bahkan makna spiritualitas menjadi sumber energi yang tidak tergantikan terlupakan dan tidak terlupakan.

Postmodernisme telah membuat terbuka akan hamparan peristiwa masa lampau (historis, lihat Sukoharsono, 1998b dan 2000), kekinian dan harapan kedepan kehidupan sosial, yang menenggelamkan kita semua. Hamparan kejadian keseharian dunia dengan segala pahit getir, duka dan kecemasan. Seperti masyarakat Pandora yang cemas dengan keserakahan ‘manusia langit’. Produk akuntansi keuangan yang ditarik-tarik keruang hampa dan banyak macam keseharian akuntansi yang lain menjadi pengalaman indah kemudian menjadi sumber terhebat dalam mendalami filsafat postmodernisme ini. Karya ‘tak akan terlupakan’ dengan journey postmodernisme dari tahun 1992 hingga 1995 memberikan inspirasi berfilsafat akuntansi from history, from the margins, from below, from local, from society, from environment, from everyday life, hingga ke spiritual. Journey postmodernisme tersebut menghantarkan pemahaman akan arti akuntansi dalam kehidupan sosial. Cahaya akuntansi dengan perspektif postmodernisme mampu menerangi bentangan kehidupan mulai era pra sejarah hingga masa postmodern ini (Lihat Sukoharsono 1995). Akuntansi hadir dengan mendisiplinkan masyarakat tidak hanya menghitung bagaimana bisnis berpenghasilan, tetapi juga mampu mendisiplinkan tiap-tiap individu akan peduli sosial dan lingkungannya, bahkan transidental berspiritualitas.

Bapak Rektor, para Anggota Senat dan Hadirin yang saya muljakan,

Mengurai Anatomi Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Seluruh pengetahuan kita berangkat dari pertanyaan-pertanyaan *apa (what), bagaimana (how), mengapa (why), kapan (when), dimana (where) dan siapa (who)*. James Cameron membangun Avatar menjadi terhebat sepanjang ini karena pertanyaan-pertanyaan itu. Jika ingin mengenal postmodernisme akuntansi pertanyaan-pertanyaan tersebut layak untuk dikatakan.

Kesemua kata tanya ini disintesis dalam konteks pendefinisian akuntansi sosial dan lingkungan. Beberapa scholar mendekotomikan antara akuntansi sosial, yang secara khusus mengkaji pada ruang lingkup masyarakat, komunitas sosial dan hubungan antar manusia, dan akuntansi lingkungan yang secara khusus menelaah ruang lingkup akuntansi yang berhubungan dengan lingkungan alam dan secara luas adalah planet ini. Untuk memberikan efisiensi pembahasan ini secara konsais dibahas menjadi satu, yaitu akuntansi sosial dan lingkungan.

Kegundahan Gray (1994) tentang memaknai akuntansi sosial dan lingkungan membawa proses pertumbuhan pemahaman terhadap sub disiplin akuntansi ini. Akuntansi sosial dan lingkungan (yang kita ketahui juga sebagai akuntansi sosial, akuntansi lingkungan, *corporate social reporting*, *corporate social responsibility reporting*, *non-financial reporting*, atau *sustainability accounting*) adalah proses pengkomunikasian efek sosial dan lingkungan dari tindakan ekonomi organisasi kepada beberapa kelompok tertentu dalam suatu lingkungan. Akuntansi sosial dan lingkungan biasa digunakan dalam hubungannya dengan bisnis, walaupun organisasi secara luas, seperti [NGO](#), dan institusi pemerintahan bahkan institusi pendidikan juga menggunakannya.

Pandangan lebih khusus dan sangat kalkulatif disampaikan oleh Belkaoui (2006: 349). Belkaoui mengartikan akuntansi sosial dan lingkungan sebagai proses untuk memilih variabel, mengukur, dan menghasilkan pengukuran dari kinerja sosial dalam tingkatan organisasi; yang secara sistematis mengembangkan informasi yang berguna untuk evaluasi kinerja sosial organisasi tersebut, dan mengkomunikasikan bahwa informasi untuk kelompok-kelompok sosial itu adalah suatu hal yang penting, baik untuk internal maupun eksternal organisasi. Kemudian Zarkasyi (2007: 10) mendefinisikan akuntansi sosial dan lingkungan adalah suatu usaha untuk mengganti kerugian dengan pertimbangan bahwa organisasi mempengaruhi, melalui tindakannya, pada lingkungan eksternal (baik secara positif dan negatif) dan karenanya harus memperhitungkan efek-efek sebagai bagian dari keseluruhan akuntansi sebagai tindakannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa akuntansi mempunyai perhatian dalam caranya untuk tidak membebaskan manusia dan organisasinya tumbuh begitu saja dengan tidak memperdulikan sosial dan lingkungannya.

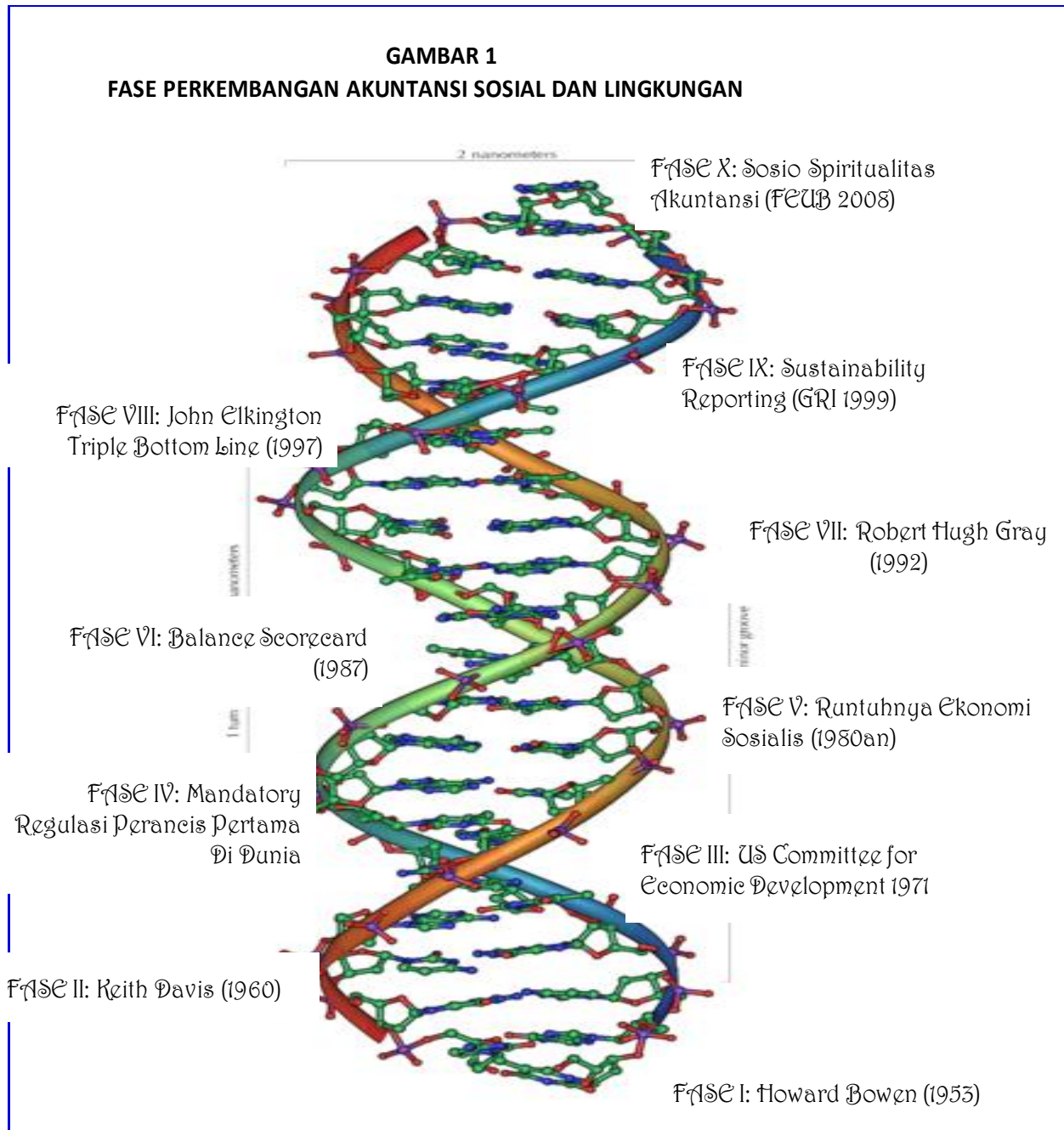
Secara khusus Hendricksen dan Breda (1992: 10) menggambarkan keprihatinan organisasi pada isu-isu dalam pandangan mikro-ekonomi akuntansi tidak harus mencakup semua efek organisasi terhadap masyarakat. Adalah penting biaya polusi terhadap lingkungan, pengangguran, kondisi kerja yang tidak sehat, dan masalah sosial lainnya biasanya tidak dilaporkan oleh organisasi, kecuali bahwa biaya tersebut ditanggung langsung oleh organisasi melalui perpajakan dan regulasi.

Bapak Rektor, para Anggota Senat dan Hadirin yang saya mulyakan,

Fase-Fase Perkembangan Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Avatar Grace adalah seorang peneliti flora dan fauna yang berpendapat bahwa lingkungan Pandora mempunyai sistem bio-botanical neural network. Bio-botanical neural network ini mempunyai satu kesatuan dalam system alam yang tidak dapat dipisahkan. Bila satu dihancurkan akan berpengaruh kepada yang lain. Avatar pada sistem kehidupan penduduk Na'vi mempunyai fase pertumbuhan dan pengembangan dengan sistem jaringan neural (saraf).

Metafora ini seiring dengan fase-fase perkembangan akuntansi sosial dan lingkungan (Lihat Gambar 1 dibawah ini). Gambar tersebut adalah sistem jaringan saraf yang antara satu dengan yang lain mempunyai kaitan dan saling mempunyai relasi. Menariknya dari Gambar tersebut adalah Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya (JAUB) berada dalam system jaringan saraf perkembangan akuntansi sosial dan lingkungan dunia. JAUB masuk dalam pusaran jaringan saraf ke sepuluh dengan kontribusi nya pada titik saraf sosio-spiritual akuntansi. Mari kita telaah kontribusi JAUB pada Perkembangan Akuntansi Sosial dan Lingkungan di Dunia ini.



Fase Pertama Howard Bowen

Howard Bowen (1908-1989) adalah seorang historian ekonom Amerika yang memberikan inspirasi kemunculan akuntansi sosial dan lingkungan. Bowen mengawali karirnya di University of Iowa, hingga keposisi the presiden of Grinnell College, the University of Iowa. Kontribusi Bowen adalah dengan publikasi buku dengan judul *Social Responsibility of Businessmen* tahun 1953. Bowen (1953) meletakkan dasar konsep ini dengan mengatakan

“ it refers to the obligation of businessman to pursue those policies, to make those decisions, or to follow those lines of action which are desirable in terms of the objectives and values of our society ”.

Kemudian secara kolektif dijadikan landasan awal mendefinisikan tanggungjawab sosial bagi kewajiban pelaku bisnis untuk menetapkan tujuan bisnis yang selaras dengan tujuan (*objectives*) dan nilai-nilai masyarakat (*Society values*). Konsep ini merontokan faham ekonomi yang dengan pengorbanan sekecil-kecilnya untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Jadi sudah lama hukum ekonomi yang selalu kita dengar di sekitar kita ini telah rontok. Jangan lah kita pakai lagi pemahaman hukum ekonomi ini, berkorban sedikit untuk hasil yang sebesar-besarnya. Nilai-nilai sosial dan lingkungan harus menjadi tujuan organisasi. Sekalipun masa itu belum sangat berarti dalam perkembangannya, tetapi American Accounting Association (1971) mencatat bahwa fase ini mulai bermunculan gagasan, konsep, proposal dan pendekatan untuk memperkenalkan awal akuntansi sosial dan lingkungan. Asosiasi ini berpandangan bahwa Non-Financial Measures (atau Pengukuran Non Keuangan) adalah penting untuk efektivitas operasional organisasi.

Fase Kedua Keith Davis

Menyambung apa yang digagas oleh Bowen (1953), Davis (1960) memperkenalkan tulisnya tentang *Can Business Afford to Ignore its Social Responsibilities?* Davis secara tajam berpandangan bahwa tanggungjawab sosial harus dimiliki oleh organisasi.

businesses' decisions and actions taken for reasons at least partially beyond the firm's direct economic or technical interest (Davis, 1960)

Dengan pernyataan ini Davis menegaskan adanya tanggung jawab sosial organisasi di luar tanggung jawab ekonomi semata. Argumen Davis menjadi sangat relevan, karena pada masa tersebut (1960an) pandangan mengenai tanggung jawab sosial organisasi masih sangat didominasi oleh pemikiran para ekonom klasik. Pada saat itu, para ekonom klasik memandang para pelaku bisnis itu memiliki tanggung jawab sosial sebatas penggunaan sumber daya organisasi mereka secara efisien, untuk menghasilkan barang dan jasa dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Tanggungjawab sosial mereka sebatas masyarakat dapat membeli dengan harga yang telah diciptakan secara efisien. Bila hal tersebut berjalan dengan baik maka organisasi akan mendapatkan keuntungan atas penjualan dan kemudian organisasi akan mampu melakukan tanggung jawab sosialnya, seperti:

- a. Menciptakan lapangan kerja.
- b. Memberi kontribusi untuk pemerintahan dengan cara membayar pajak.
- c. Menghasilkan barang dengan harga yang rasional.

Para ekonom klasik ini secara kuat berpandangan bahwa memupuk laba semaksimal mungkin adalah cara klasik mereka dalam berbisnis.

Fase Ketiga US Committee for Economic Development in 1971

Committee for Economic Development (CED) adalah organisasi non-profit dan non-partisan Amerika yang beranggotakan 200 senior corporate executives dan pemimpin universitas terkemuka membuat laporan sangat fenomena tahun 1971 berjudul “Social Responsibilities of Business Corporations.” Laporan tersebut menggunakan “three concentric circles” yaitu

Firstly, the inner circle included basic economic functions—growth, products, jobs. Secondly, the intermediate circle suggested that the economic functions must be exercised with a sensitive awareness of changing social values and priorities.

And thirdly, the outer circle outlined newly emerging and still amorphous responsibilities that business should assume to become more actively involved in improving the social Environment (Carroll, 1991)

Three concentric circles ini dapat difahami bahwa

1. *Inner circle of responsibilities* (lingkaran tanggungjawab terdalam)
Pada lingkaran ini organisasi bisnis diharapkan mampu melaksanakan pertumbuhan ekonomi, menghasilkan barang/ jasa, dan menyediakan aktivitas pekerjaan kepada masyarakat.
2. *Intermediate circle of responsibilities* (lingkaran tanggungjawab menengah)
Menunjukkan tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi ekonomi sementara pada saat yang sama memiliki kepekaan kesadaran terhadap perubahan nilai-nilai dan prioritas-prioritas sosial seperti meningkatnya perhatian terhadap konservasi lingkungan hidup, hubungan dengan karyawan, meningkatnya ekspektasi konsumen untuk memperoleh informasi produk yang jelas, serta perlakuan yang adil terhadap karyawan di tempat bekerja.
3. *Outer circle of responsibilities* (lingkaran tanggung jawab terluar)
Mencakup kewajiban perusahaan untuk lebih aktif dalam meningkatkan kualitas lingkungan sosial.

Pada tahun 1971 ini ditandai dengan pemahaman yang komprehensif terhadap akuntansi sosial dan lingkungan dalam kehidupan bisnis, sebagai akibat three concentric circles.

“Today it is clear that the terms of social contract between society and business are, in fact, changing in substantial and important ways. Business is being asked to assume broader responsibilities to society than ever before and to serve a wider range of human values. Business enterprise, in effect, are being asked to contribute more to the quality of American life than just supplying quantities of goods and services.”

Carroll (1979) menjelaskan komponen-komponen tanggungjawab sosial organisasi bisnis ke dalam empat kategori, yaitu:

1. ***Economic responsibilities***, tanggungjawab sosial pada kategori ini berlandaskan bahwa motif profit adalah motif utama dalam membangun organisasi bisnis. Organisasi bisnis pada dasarnya adalah tanggungjawab ekonomi karena lembaga bisnis terdiri atas aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat yang menguntungkan.
2. ***Legal responsibilities***, tanggungjawab organisasi dalam menjalankan bisnis yaitu dengan menaati hukum dan peraturan yang berlaku di mana hukum dan peraturan tersebut pada hakikatnya dibuat oleh masyarakat melalui lembaga legislatif. Tanggungjawab legal ini adalah koridor dan sistem untuk mengatur organisasi dalam berbisnis.
3. ***Ethical responsibilities***, organisasi diharapkan menjalankan bisnisnya secara etis dan norma moral masyarakat. Masing-masing pihak dalam menjalankan bisnis diatur standar, etika, norma agar masing-masing puas dalam berbisnis.
4. ***Discretionary responsibilities***, tanggungjawab ini bersumber pada pandangan bahwa keberadaan dari organisasi diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat. Ekspektasi masyarakat tersebut dipenuhi oleh organisasi melalui berbagai program yang bersifat *Filantropis (kedermawanan)*.

Selain isu mengenai kapasitas organisasi dalam memberikan respons terhadap tekanan-tekanan sosial yang akan tercermin dari citra organisasi di mata publik, perkembangan akuntansi sosial pada tahun 1970-an sampai 1980-an juga mencatat adanya kebutuhan baru dari organisasi yang melaksanakan aktivitas pelaporan sosial dan lingkungan agar aktivitas sosial dan lingkungan yang mereka lakukan terukur. Oleh karenanya, para peneliti seperti Carroll (1979); Wartick dan Cochran (1985); dan Wood (1991) mengembangkan konsep yang disebut dengan *corporate social performance (CSP)*, yang didalamnya mengandung tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi kategori tanggung jawab sosial (ekonomi, hukum, etika, dan *discretionary*).
2. Dimensi kemampuan memberikan respons (*responsiveness*).
3. Dimensi dalam isu sosial tempat perusahaan terlibat (lingkungan, diskriminasi pekerja, keamanan produk, keselamatan pekerja dan pemegang saham).

Berkaitan dengan hal tersebut, Wood (1991) mendefinisikan CSP sebagai: “*a business organization’s of principle of social responsibilities, process of social responsiveness, and policies, programs and observable outcomes as they relate to the firm’s societal relationship*”.

Sebagaimana dapat dilihat dari definisi CSP tersebut, dampak pelaksanaan akuntansi sosial dan lingkungan yang dapat diamati (*observable outcome*) merupakan isu penting dalam model CSP yang membedakannya dengan konsep akuntansi sosial dan lingkungan generasi awal. Hal ini sejalan dengan menguatnya tuntutan agar pelaksanaan akuntansi sosial dan lingkungan dapat memberikan dampak yang terukur serta memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan organisasi.

Fase Keempat Mandatori Regulasi Perancis Pertama di Dunia

Davis (1960) kemudian mempertegas argumennya dengan statemen tentang “*iron law of responsibility*” yang menjadi fase ini tumbuh sebagai penyemangat kemunculan akuntansi sosial dan lingkungan. Davis menyatakan bahwa: “*social responsibility of businessman need to be commensurate with their social power...then the avoidance of social responsibility leads to gradual erosion of social power*”. Argumen-argumen yang dibangun oleh Davis, menjadi cikal

bakal untuk identifikasi kewajiban organisasi bisnis yang akan mendorong munculnya konsep akuntansi sosial dan lingkungan di era 70-an. Selain itu, konsepsi Davis mengenai “*iron law of responsibility*” menjadi acuan bagi pentingnya reputasi dan legitimasi publik atas keberadaan suatu organisasi. Negara Amerika lebih dulu mengembangkan tanggungjawab ini, kendatipun regulasi belum dilaksanakan secara mandatory. Beberapa Negara seperti Jerman dan Eropa Barat kemudian mengikuti mengadopsi regulasi yang pertama dilakukan oleh Amerika tentang laporan tanggungjawab sosial (Social Responsibility Reporting) (Preston, et.al 1978). Perancis adalah Negara yang pertama pada tahun 1977 mewajibkan organisasi bisnis untuk melaporkan kegiatan tanggungjawab sosialnya.

“the only country that actually did introduce legislation requiring corporate social reporting at this time was France in 1977. The French law mandates a report "composed of a lengthy list of indicators open to ulterior statistical treatments and multiple interpretations" and its scope is quite narrow, covering employee issues but no impacts of business on the social or natural environment "even though preliminary work had provided for this possibility" (Capron 1997, p.3)

Fase ini membawa perubahan yang sangat mendasar tentang beberapa persyaratan detail tentang pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan. Kendatipun hal ini masih terbatas di Perancis, tetapi regulasi ini menjadi dasar kajian beberapa Negara maju untuk mulai memikirkan tentang implementasi akuntansi sosial dan lingkungan.

Fase Kelima Runtuhnya Ekonomi Sosialis

Runtuhnya ekonomi sosialis yang disongsong dengan ekonomi neoliberalisme yang konservatif pada tahun 1980an mengakibatkan stagnan pengembangan akuntansi sosial dan lingkungan. Propaganda kedermawanan para pemilik perusahaan besar mulai mengatur strategi baru untuk extra hati-hati terhadap pengeluaran dana mereka. Para pemegang saham perusahaan besar mengencangkan ikat pinggang mereka terhadap tanggungjawab sosial mereka. Apalagi pada runtuhnya ekonomi sosialis juga dibarengi dengan kinerja perusahaan-perusahaan besar ternama melorot tajam, seperti IBM, General Motors dan Westinghouse di Amerika. Saat bersamaan pula terjadinya skandal keuangan oleh antara lain Maxwell dan Adir di UK, hal ini berakibat munculnya regulasi tentang corporate governance yang mengutamakan para pemegang saham. Ini berdampak ketatnya pengendalian keuangan organisasi-organisasi bisnis besar dunia.

Sekalipun masa tersebut terjadi resistan dan pengendalian keuangan yang ketat, konsep dan kerangka model akuntansi sosial dan pelaporannya tetap berjalan. Hanya pada masa ini beberapa konsep baru dengan nama baru mulai muncul. Istilah baru tersebut adalah Socially Responsible Investing (SRI). SRI ini banyak digunakan pada umumnya di UK.

Fase Keenam Balance Scorecard

Fase ini merupakan bentuk kombinasi finansial dan non-finansial dalam menilai kinerja organisasi. Diperkenalkan pertama kali tahun 1987 oleh Art Schneiderman, yang kemudian didesain ulang secara komprehensif oleh Kaplan dan Norton (1990). Akuntansi sosial dan lingkungan mendapatkan tempat tersendiri dalam kemunculan Balance Scorecard. Ke empat perspektif sangat fenomenal tersebut adalah

- **Financial:** encourages the identification of a few relevant high-level financial measures. In particular, designers were encouraged to choose measures that helped inform the answer to the question "How do we look to shareholders?"
- **Customer:** encourages the identification of measures that answer the question "How do customers see us?"
- **Internal Business Processes:** encourages the identification of measures that answer the question "What must we excel at?"
- **Learning and Growth:** encourages the identification of measures that answer the question "Can we continue to improve and create value?"

Awal tahun 1990an merupakan booming model pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan dengan memanfaatkan konsep Balance Scorecard. Banyak perusahaan besar di Amerika dan Eropa menggunakan konsep ini agar mereka mampu mengekspresikan kepedulian organisasinya kepada stakeholdernya.

Fase Ketujuh Robert Hugh Gray

Kontribusi Gray (1992) untuk pengembangan akuntansi sosial dan lingkungan tidak diragukan lagi. Publikasinya telah mewarnai konsep akuntansi sosial dan lingkungan hingga gagasan accounting for sustainability. Gray (1993) mengidentifikasi warna yang berbeda terhadap metode akuntansi keberlanjutan. Metode tersebut adalah

1. Sustainable Cost, metode ini memberikan penekanan pada biaya yang harus dikeluarkan oleh organisasi pada akhir periode akuntansi, untuk mengembalikan dampak lingkungan hidup seperti posisi semula.
2. Natural Capital Inventory Accounting, metode ini memberikan perhatian serius terhadap keberadaan Modal Alam (Natural Capital), sebagai penyertaan yang selalu ada.
3. Input – Output Analysis, metode ini melaporkan arus fisik pemanfaatan material dan energi dan keluar atas produk dan barang sisa dalam unit.

Pada Fase ini, pemahaman akuntansi sosial dan lingkungan secara khusus didesain secara kuantitatif dalam bentuk nilai moneter, sebagaimana melengkapi akuntansi konvensional selama ini.

Fase Kedelapan John Elkington's Triple Bottom Line

Elkington (1997) adalah peletak dasar konsep 'triple bottom line'. Konsep ini memberikan inspirasi lebih serius tentang perluasan akuntansi konvensional yang 'single bottom line', yaitu keuangan saja. Istilah 'Triple Bottom Line' menjadi penting saat people, planet dan profit ditawarkan menjadi konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

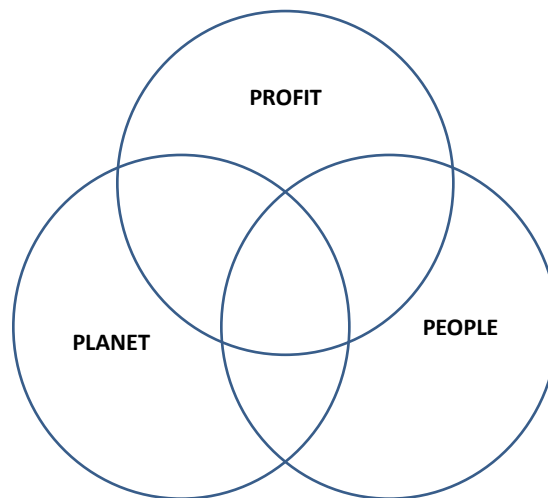
1. *Profit* (Keuntungan perusahaan)
Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang.
2. *People* (Kesejahteraan manusia/masyarakat)
Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program *Corporate Social Responsibility* seperti pemberian beasiswa bagi

pelajar di sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial bagi warga setempat.

3. *Planet* (Keberlanjutan lingkungan hidup)

Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program *Corporate Social Responsibility* yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan pemukiman dan pengembangan pariwisata.

**GAMBAR
TRIPLE BOTTOM LINE**



Triple bottom line dengan "triple P" dapat disimpulkan bahwa "profit" sebagai wujud aspek ekonomi, "planet" sebagai wujud aspek lingkungan dan "people" sebagai aspek sosial. Dan jika dirinci lebih lanjut dari ketiga aspek *Tripple Bottom Line*, maka ketiga aspek tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan berikut:

1. Aspek Sosial, misalnya: pendidikan, pelatihan, kesehatan, perumahan, penguatan kelembagaan (secara internal, termasuk kesejahteraan karyawan) kesejahteraan sosial, olahraga pemuda, wanita, agama, kebudayaan dan sebagainya.
2. Aspek Ekonomi, misalnya: kewirausahaan, kelompok usaha bersama/unit mikro kecil dan menengah, agrobisnis, pembukaan lapangan pekerjaan, infrastruktur ekonomi dan usaha produktif lain.
3. Aspek Lingkungan, misalnya: penghijauan, reklamasi lahan, pengelolaan air, pelestarian alam, ekowisata penyehatan lingkungan, pengendalian polusi, serta penggunaan produksi dan energi secara efisien.

Ketiga aspek tersebut tanpa kehadiran aspek spiritual yang implementasinya dibutuhkan strategi tertentu. Adapun strategi dasar yang dapat digunakan dalam implementasi akuntansi sosial dan lingkungan tersebut adalah:

1. Penguatan kapasitas (*capacity building*)
2. Kemitraan (*collaboration*), dan
3. Penerapan inovasi.

Sedangkan menurut Brodshaw dan Vogel (1981) menyatakan bahwa ada tiga dimensi dari garis besar ruang lingkup akuntansi sosial dan lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. *Corporate philanthropy* adalah usaha-usaha amal yang dilakukan oleh suatu organisasi, dimana usaha-usaha amal ini tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan normal organisasi.
2. *Corporate responsibility* adalah usaha-usaha wujud tanggung jawab sosial organisasi ketika sedang mengejar profitabilitas sebagai tujuan organisasi.
3. *Corporate policy* adalah berkaitan erat dengan bagaimana hubungan organisasi dengan pemerintah yang meliputi posisi suatu organisasi dengan adanya berbagai kebijakan pemerintah yang mempengaruhi baik untuk organisasi atau masyarakat secara keseluruhan.

Akuntansi sosial dan lingkungan pada fase ini mulai disibukkan dengan model laporan yang memberikan kategori relasi aktivitas berhubungan dengan masyarakat, ekonomi dan lingkungan.

Fase Kesembilan Sustainability Reporting

Pada waktu yang hampir bersamaan dengan Elkington (1997), NGO CERES (Coalition for Environmentally Responsible Economies) dan the United Nations Environment Programmes (UNEP) mendirikan GRI (Global Reporting Initiative), organisasi independen yang membangun standar Sustainability Reporting. Guideline GRI pertama dikeluarkan tahun 1999 (GRI, 1997)

GRI was set up to develop and disseminate globally applicable Sustainability Reporting Guidelines. It helps organisations – and their stakeholders – to report on the economic, environmental, and social dimensions of their activities, products, and services, using six extra-financial indicators.

The GRI recognises the need for non-financial indicators to measure a company's impact in terms of sustainable development and also to assess its overall performance, a factor that contributes to its future profitability.

GRI mengidentifikasi 6 (enam) extra-indikator keuangan: aspek kemasyarakatan, ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, tanggungjawab produk. Hingga sekarang GRI telah mengeluarkan pedoman generasi ke 3 (G3 GRI) pada tahun 2006. Fase ini membawa perkembangan akuntansi sosial dan lingkungan menjadi lebih baik dan menjadi pola adopsi yang cukup luas. Model pelaporan GRI G3 ini menginspirasi model pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan sebagai alternatif pelaporan akuntansi konvensional. Model GRI ini disimpulkan dengan tanpa kehadiran aspek spiritual, yang banyak ahli dari banyak lintas disiplin ilmu, mempunyai banyak terobosan pelaporan komprehensif aktivitas bisnis, kendatipun tanpa aspek spiritual ada di dalamnya.

Fase Kesepuluh Sosio-Spiritualitas Akuntansi

Akuntansi telah memasuki fenomena baru ‘beyond materiality’ (Sukoharsono, 2008). Akhir tahun 2000, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya memperkenalkan pemahaman akuntansi tidak hanya terbatas pada ‘angka moneter’ dan ‘tabel jurnal transaksi ekonomi’, tetapi juga memperkenalkan relasi ‘spiritualitas’ dan ‘metafisika’ (Sukoharsono, 2009). Spiritualitas dipahami bahwa setiap individu dan organisasi (kelompok orang) mempunyai tanggungjawab membangun peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial dan lingkungan dalam organisasinya yang direlasikan dengan ‘holy spirit’.

Holy spirit merupakan bentuk berbasis religiusitas dan universalitas. Pada pembahasan ini lebih diutamakan holy spirit dalam bentuk universalitas yang dapat dimaknai dengan kasih yang tulus (*merciful*), cinta yang tulus (*truthful love*), kesadaran transcendental, mampu melakukan kontemplasi diri, dan kejujuran. Lima dimensi ini adalah indikator utama dalam proses pertanggungjawaban individu dan organisasi disekelilingnya. Sosio-Spiritualitas Akuntansi menjadi penting dalam upaya menanamkan holy spirit dalam mengkreasi dan melaksanakan pertanggungjawaban terhadap peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial dan lingkungan dalam kesatuan organisasi.

Walaupun konvensi akuntansi menggunakan ‘monetary unit’ dalam pengukuran dan diskursus kebijakannya, sosio-spiritual akuntansi dibangun dengan memanfaatkan ‘multiple units of measurements’ untuk menilai kinerja individu dan organisasi. Multiple units of measurements ini pada dasarnya untuk memberikan assessmen terhadap 5 (lima) unsur holy spirit: kasih yang tulus (*merciful*), cinta yang tulus (*truthful love*), kesadaran transcendental, mampu melakukan kontemplasi diri, dan kejujuran.

Fase Kesepuluh ini JAUB mengajak dunia Akuntansi sadar akan nilai-nilai ‘diatas’ materialitas (*beyond materiality*). Sosio Spiritual Akuntansi hadir untuk mengkodifikasi kinerja individu dan organisasi pada ke 5 (lima) unsur holy spirit tersebut yang dilaporkan secara periodik kepada stakeholders.

Bapak Rektor, para Anggota Senat dan Hadirin yang saya mulyakan,

Akuntansi Sustainabilitas dan Spiritualitas (Sustainability Accounting and Spirituality)

Dengan timbulnya kesadaran dalam masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan dan kepedulian sosial yang disebabkan oleh kerusakan aktivitas-aktivitas organisasi bisnis, kemunculan akuntansi sosial dan lingkungan menyadarkan masyarakat tidak lagi hanya menuntut produk barang/ jasa hasil organisasi yang bisa berguna untuk kehidupan saja. Masyarakat juga menjadi sadar akan keinginan organisasi-organisasi bisnis untuk memperhatikan kelestarian lingkungan dan peduli sosial. Fakta-fakta menunjukkan bahwa bumi mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sayangnya perubahan tersebut adalah perubahan yang negative. Perubahan tersebut misalnya :

1. Peningkatan suhu udara menjadi lebih panas
2. Penipisan lapisan es, termasuk mencairnya pegunungan salju
3. Permukaan laut yang naik

4. Bertambahnya penyakit baru
5. Kemarau panjang
6. Badai, misalnya badai katrina
7. Banjir

Kesemua kejadian bencana ini erat sekali dialami oleh masyarakat kita, Indonesia.

Kembali ke Posmodernisme Avatar, metafora perubahan ini dapat direpresentasikan dengan Planet Pandora. Planet Pandora dibakar oleh kekuatan raksasa pimpinan Kolonel Miles. Eksploitasi sumber mineral Unobtanium adalah motifnya. Dukungan kapitalis adalah pemikirnya. Awan Pandora menjadi kelabu jutaan rudal dan misil menghujam alam dan lingkungan indah penduduk Na'vi. Flora dan fauna Pandora seakan porakporanda dan tertelan mesiu yang ganas.

Tidaklah beda dengan apa yang kita alami di bumi ini. Semua hal tersebut merupakan dampak dari global dan keserakahan kapitalis. Melihat hasil telaah para ahli, IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) melaporkan beberapa perubahan iklim yang terjadi sangat memilukan:

1. Peningkatan tinggi permukaan air laut dari 18 cm hingga 50 cm pada tahun 2100
2. Lautan es akan mencair di kedua kutub bumi
3. Siklus musim kelihatan lebih intens membawa angin dan hujan
4. Musim panas yang tidak teratur, gelombang panas dan hujan deras yang semakin sering terjadi disertai kilat yang frekuensi juga semakin meningkat

Kejadian di Indonesia pada akhir-akhir ini tidak lepas dari dampak global keserakahan kapitalis. Eksplorasi alam secara besar-besaran, mengisap mineral bumi dalam jumlah berjuta-juta bahkan milyar barel per hari dan memproduksi limbah dan polusi yang merusak keseimbangan alam. Tidak lah mengherankan bila kini bermunculan kejadian-kejadian alam yang memilukan di tanah air kita. Banjir di banyak tempat, longsor di banyak tempat, gunung berapi yang bererupsi dan gempa bumi melanda kita hampir setiap detik.

Dengan perubahan iklim seperti diatas bayangkan apa yang terjadi pada generasi berikutnya. Jumlah penduduk yang semakin banyak dengan iklim yang semakin tidak kondusif.

Adapun penyebab hal tersebut adalah :

1. Polusi emisi batu bara
2. Polusi BBM
3. Polusi Kimia
4. Penggundulan hutan

Yang menjadi pelaku hal tersebut adalah kita semua termasuk didalamnya adalah organisasi-organisasi bisnis disekitar kita.

Disclosure lingkungan dan sosial akibat peristiwa diatas dalam praktik akuntansi konvensional menjadi tidaklah cukup. Seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kepedulian lingkungan dan sosial, bentuk regulasi atau Undang-Undang tentang model pelaporan sangatlah diperlukan (Lihat di US: AAA (1971), US CED (1971), berikutnya di Indonesia, UU Penanaman Modal No. 25/ 2007 dan UU Perseroan Terbatas No. 40/ 2007).

Menurut survey KPMG, selama tahun 1994-1995 organisasi bisnis yang *men-disclosed* kepedulian sosial dan lingkungan semakin meningkat. Di Indonesia, IAMI (Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia) pada 5 (lima) tahun belakangan ini disclosure tidaklah menjadi trend, tetapi pelaporan secara komprehensif mulai menjadi kreasi positif perkembangan akuntansi non finansial. Tetapi kurangnya standar atau pedoman, bersamaan dengan adanya ketidakpastian kepada siapa *disclosure* itu ditujukan, membuat pelaporan isu sosial dan lingkungan itu sangat bervariasi (Hackstone (1996)). Luasnya *disclosure* kewajiban lingkungan berhubungan dengan 4 faktor, yaitu: (1) peraturan, termasuk tindakan pemaksaan, (2) peradilan dan negosiasi, (3) implikasi pasar modal, dan (4) pengaruh peraturan yang lain. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyaknya peraturan-peraturan dan pemaksaan hukum, jumlah *disclosure* isu lingkungan semakin meningkat, tetapi karena pedomannya belum jelas dan kepada siapa *disclosure* tersebut ditujukan, maka *disclosure* isu lingkungan masih variatif. Maka dari itu perlu adanya pedoman yang jelas dalam pelaporan lingkungan serta secara jelas siapa pemakainya.

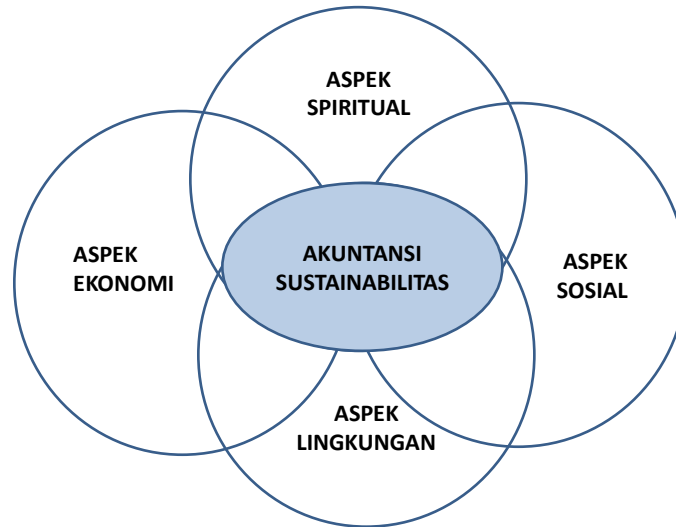
Akuntansi Sustainability (Aksus) hadir untuk menjawab tantangan kekinian dan masa mendatang untuk keberlanjutan sosial, ekonomi, lingkungan dan spiritualitas. Aksus adalah praktik pelaporan, pengukuran dan pengungkapan, yang dapat dipertanggungjawabkan ke internal dan eksternal stakeholders untuk mencapai pengembangan tujuan. Aksus melaporkan peristiwa-peristiwa organisasi yang mempertimbangkan dan menguraikan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Ada tiga tujuan Aksus adalah:

1. *Benchmarking*, menaksir sustainability yang berkaitan dengan hukum, norma, dan etika.
2. *Demonstrating*, melaporkan peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial, lingkungan dan spiritualitas sebagai pertanggungjawaban operasional organisasi.
3. *Comparing*, Aksus melaporkan secara berkala untuk kepentingan perbandingan antar waktu dan organisasi yang lain terhadap peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial, lingkungan dan spiritualitas.

Aksus juga mengidentifikasi informasi yang relevan dan material dalam organisasi dan stakeholders untuk melaporkan ke tiga jenis standar pelaporan yaitu:

1. Strategi dan profil; pelaporan pada seluruh konteks untuk pemahaman organisasi yang lebih komprehensif..
2. Pendekatan secara manajemen; memahami organisasi secara komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hingga evaluasi dan pengawasan.
3. Prestasi; memahami dari waktu ke waktu kinerja organisasi yang bersangkutan untuk aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritualitas.

GAMBAR
AKUNTANSI SUSTAINABILITAS DENGAN 4 (EMPAT) ASPEK ORGANISASI:
EKONOMI, SOSIAL, LINGKUNGAN DAN SPIRITUAL



Gambar diatas menunjukkan kompleksitas akses kedalam 4 (empat) dimensi. Akuntansi telah tumbuh dan mengakar pada aspek tradisi yaitu akuntansi keuangan. Tradisi ini kini mulai berubah dan berkembang. Akses mulai hadir dengan menata aspek yang lebih komprehensif yang selama ini stakeholders menanti perubahan yang diinginkan. Memproses transaksi keuangan saja menjadi tidaklah cukup untuk menata organisasi ke depan. Empat dimensi diatas menjadi sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi, tidak terkecuali yaitu dimensi spiritual.

Bapak Rektor, para Anggota Senat dan Hadirin yang saya mulyakan,

Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritual: Menimbang Makna Sosial dan Spiritual

Akuntansi Sustainability (Akses) hadir tidak dengan mencerabut apa yang telah ada. Kehadirannya melengkapi dan cenderung mengisi ruang yang kosong. Tidak seperti apa yang digambarkan oleh James Cameron (2009 Film) dalam Avatar nya bahwa 'orang langit' datang ke Pandora ingin mengeksploitasi Unobtanium, barang tambang yang sangat mahal harganya. James Cameron dengan Avatarnya berusaha ingin mendongkel suku Na'vi, asli penduduk Pandora, dengan kekuatan militernya yang maha dasyat. Tidaklah apa yang diinginkan James Cameron, Akses mengisi ruang yang kosong dalam menganalisa dan melaporkan peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial, lingkungan dan spiritual.

Ada 5 (lima) tema rasa sosial untuk membangun Akses:

- Definisi Akuntansi Sustainability
- Pemaknaan Indikator
- Ekspresi Pengukuran dan Multi Simbul
- Pemanfaatan Interdisiplin

- Pemanfaatan Prinsip dan Praktek Akuntansi Konvensional

Definisi Akuntansi Sustainability

Bila John Elkington (1997) menawarkan Triple Bottom Line nya dengan 3P nya, Aksus didefinisikan dengan 4 dimensi: Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Spiritual. 3 (tiga) dimensi utama adalah berbasis apa yang sedang di kampanyekan oleh United Nation World Commission on Environrmt and Development (WCED, 1987) dengan judul *Our Common Future* yang lebih dikenal dengan *Brundland Report 1987*. *Brundland Report* ini telah, kemudian, menginspirasi munculnya kepedulian akan regulasi-regulasi ataupun standar-standar di dunia untuk kegiatan tentang kepedulian sosial dan lingkungan. Termasuk pula GRI 2006 juga terinspirasi oleh *Brundland Report* agar menempatkan 3 dimensi dalam pelaporan sustainability organisasi bisnis, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Aksus punya model definisi yang melengkapi kekosongan terhadap nilai-nilai kearifan individu dan kelompok dalam organisasi yaitu spiritual. Aksus ini kemudian dikenalkan dengan ‘*quadrangle bottom line*’: yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Dimensi ekonomi mempunyai misi penting untuk direvitalisasi agar pertumbuhan ekonomi dapat memerangi kemiskinan dan pengangguran. Dimensi sosial dan lingkungan mempunyai misi agar dimensi ekonomi tidak membabi-butakan dalam mengeksploitasi akan kepentingannya. Dimensi sosial dan lingkungan merupakan penetral peristiwa-peristiwa ekonomi yang akan dan telah dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap modal dasar ekonomi dalam menggerakkan organisasi bisnis. Dimensi spiritual mempunyai misi penyeimbang makna kehidupan terhadap diri, antar individu dan kelompok organisasi. Makna *holy-spirit* sebagai energi positif membawa keseimbangan terhadap kehidupan bisnis secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

Pemaknaan Indikator

Spiritualitas merupakan multi dimensional yang secara langsung tidak dapat diukur (*unmeasurable*) untuk kepentingan sesaat. Sosio-spiritualitas juga tidak dapat secara langsung memanfaatkan alat kuantitatif untuk menentukan kinerja ditiap-tiap dimensinya. Namun demikian, indikator tetap diperlukan dengan menempatkan simbol dan pemaknaannya sesuai dengan dimensinya. GRI Generasi ke3 telah merilis indikator ditiap-tiap 3 (tiga) dimensi utamanya. Indikator ini dimaksudkan memberikan focus telaah terhadap aspek untuk dianalisa dan diinformasikan (Lihat Tabel Aksus dibawah ini). Pada pembahasan ini secara khusus mengkonstruksi model pelaporan akuntansi sustainability dengan memperkenalkan 4 (empat) dimensi, sebagai berikut:

1. Dimensi yang pertama adalah Dimensi Ekonomi. Dimensi ini melaporkan aktivitas organisasi tentang relasi yang terjadi dan terkait dengan kebijakan manajemen secara menyeluruh. Dimensi Ekonomi ini dapat meliputi Ekonomi Langsung dan Ekonomi Tidak Langsung. Ekonomi Langsung terdiri dari beberapa aspek yaitu konsumen, pemasok, karyawan, pemodal dan sektor publik (pemerintah). Ditiap-tiap aspek Ekonomi langsung model pelaporan menggunakan unit pengukur dan analisa kuantitatif dan kualitatif (narasi). Sementara untuk Ekonomi Tidak Langsung, pelaporan aktifitas organisasi meliputi aspek Ekonomi Keluarga, Kontribusi Ekonomi Nasional, dan Kontribusi Ekonomi Internasional secara timbal balik. Sama dengan

- Ekonomi Langsung, pemakaian multi representasi pengukuran juga menggunakan kuantitatif dan kualitatif.
2. Dimensi yang kedua adalah Dimensi Sosial. Dimensi kedua ini memproses aktivitas organisasi yang secara pasti bahwa keberlangsungan usaha selalu terikat dan terkait dengan sosial kemasyarakatan. Ada 4 (empat) indikator dalam melaporkan aktivitas sosial tersebut yaitu (1) praktek ketenagakerjaan dan kelayakan kerja, dengan mempunyai 5 (lima) aspek antara lain, ketenagakerjaan, hubungan manajemen dan tenaga kerja, kesehatan dan keamanan, pelatihan dan pendidikan, dan keragaman dan kesempatan. Masing-masing aspek dapat dielaborasi model pelaporan dengan menggunakan *multi forms*: kualitatif dan kuantitatif. (2) Indikator tentang Hak Asasi Manusi (HAM) melaporkan tentang aktivitas yang ada dalam organisasi yang meliputi aspek; Strategi dan manajemen HAM, Non diskriminasi, Kebebasan Berorganisasi dan Berserikat, Tenaga Kerja di Bawah Umur, Tenaga Kerja Wajib dan Paksaan, Praktek Kedisiplinan, Praktek Keamanan, dan Hak Penduduk Pribumi/ Asli. Aspek-aspek Ham ini tertuang dalam model pelaporan kualitatif. (3) Indikator ketiga adalah Masyarakat, yang mempunyai aspek antara lain: Komunitas Masyarakat (secara kualitatif/ naratif), Korupsi dan Penyusutan (secara kualitatif dan kuantitatif), Kontribusi Politik (secara kualitatif) dan Kompetisi dan Harga (secara kualitatif dan kuantitatif). (4) Indikator ke empat adalah Tanggungjawab Produk/ Jasa yang mempunyai aspek antara lain: Kesehatan dan Keamanan Masyarakat (secara kualitatif), Produk dan Jasa (secara kualitatif dan kuantitatif), Iklan dan Promosi (secara kualitatif dan kuantitatif), dan Privasi (secara kualitatif).
 3. Dimensi ke tiga adalah Dimensi Lingkungan. Dimensi ini memiliki indikator tunggal yaitu Lingkungan, dengan maksud bahwa aktivitas organisasi selalu memanfaatkan lingkungan dalam menggerakkan roda manajemen organisasi. Indikator Lingkungan mempunyai beberapa aspek operasional yang meliputi: Bahan Baku Sumber Alam, Energi, Air, Keragaman Hewan dan Tumbuhan (Biodiversity), Emisi, Efluen, dan Limbah, Pemasok, Produk dan Jasa, dan Ketaatan, Transportasi dan Keseluruhan Lingkungan. Kesemua aspek lebih dominan dilaporkan dengan menggunakan model ukur secara kualitatif dan kuantitatif, kecuali ketaatan, hanya secara kualitatif.
 4. Dimensi ke empat adalah Dimensi Spiritual. Dimensi ini juga mempunyai indikator tunggal yaitu Spiritual. Aspek yang dilibatkan dalam system pelaporan akuntansi sustainabilitas adalah Kasih yang Tulus (*Merciful*), Cinta yang tulus (*Truthful love*), Kesadaran Transendental, Kemampuan Kontemplasi Diri dan Kejujuran. Organisasi memiliki aktivitas dalam menjalankan roda kepemimpinan dan manajemen organisasi tidak terlepas dalam aspek-aspek spiritual tersebut. Ini memberikan kesempatan organisasi secara eksplisit dan tersistematis bahwa kehadiran spiritual menjadi warna spirit menggerakkan organisasi, yang secara periodik dapat dilaporkan kepada stakeholders. Model untuk melapor aktivitas organisasi tentang spiritualitas nya dalam bentuk kualitatif.

Tabel 1

**AKUNTANSI SUSTAINABILITAS BERDIMENSI SPIRITUAL:
DIMENSI, INDIKATOR, UNSUR, DAN UNIT PENGUKUR**

DIMENSI	INDIKATOR	ASPEK	UNIT PENGUKUR
EKONOMI	EKONOMI LANGSUNG	KONSUMEN	Kuantitatif dan Kualitatif
		PEMASOK	Kuantitatif dan Kualitatif
		KARYAWAN	Kuantitatif dan Kualitatif
		PEMODAL	Kuantitatif dan Kualitatif
		SEKTOR PUBLIK	Kuantitatif dan Kualitatif
	EKONOMI TIDAK LANGSUNG	EKONOMI KELUARGA KONTRIBUSI EKONOMI NASIONAL KONTRIBUSI EKONOMI INTERNASIONAL	Kuantitatif dan Kualitatif Kuantitatif dan Kualitatif Kuantitatif dan Kualitatif
SOSIAL	PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KELAYAKAN KERJA	KETENAGAKERJAAN	Kuantitatif dan Kualitatif
		HUBUNGAN MANAJEMEN DAN TENAGAKERJA	Kuantitatif dan Kualitatif
		KESEHATAN DAN KEAMANAN	Kuantitatif dan Kualitatif
		PELATIHAN DAN PENDIDIKAN	Kuantitatif dan Kualitatif
		KERAGAMAN DAN KESEMPATAN	Kuantitatif dan Kualitatif
	HAK ASASI MANUSIA	STRATEGI DAN MANAGEMEN HAK ASASI MANUSIA	Kualitatif
		NON-DISKRIMINASI	Kualitatif
		KEBEBASAN BERORGANISASI DAN BERSERIKAT	Kualitatif
		TENAGA KERJA DIBAWAH UMUR (ANAK)	Kualitatif
		TENAGA KERJA WAJIB DAN PAKSAAN	Kualitatif
		PRAKTEK KEDISIPLINAN	Kualitatif
		PRAKTEK KEAMANAN	Kualitatif
	MASYARAKAT	HAK PENDUDUK PRIBUMI/ ASLI	Kualitatif
		KOMUNITAS MASYARAKAT	Qualitatif
		KORUPSI DAN PENYUAPAN	Kuantitatif dan Kualitatif
		KONTRIBUSI POLITIK	Kualitatif
KOMPETISI DAN HARGA		Kuantitatif dan Kualitatif	
TANGGUNGJAWAB PRODUK	KESEHATAN DAN KEAMANAN MASYARAKAT	Kualitatif	
	PRODUK DAN JASA	Kuantitatif dan Kualitatif	
	IKLAN	Kuantitatif dan Kualitatif	
	PRIVASI	Kualitatif	
LINGKUNGAN	LINGKUNGAN	BAHAN BAKU SUMBER ALAM	Kuantitatif dan Kualitatif
		ENERGI	Kuantitatif dan Kualitatif
		AIR	Kuantitatif dan Kualitatif
		KERAGAMAN HEWAN DAN TUMBUHAN (Biodiversity)	Kuantitatif dan Kualitatif
		EMISI, EFLUEN, DAN LIMBAH	Kuantitatif dan Kualitatif
		SUPPLIER	Kuantitatif dan Kualitatif
		PRODUCT DAN JASA	Kuantitatif dan Kualitatif
		KETAATAN	Kualitatif
		TRANSPORTASI	Kuantitatif dan Kualitatif
		KESELURUHAN	Kuantitatif dan Kualitatif
SPIRITUAL	SPIRITUAL	KASIH YANG TULUS	Kualitatif
		CINTA YANG TULUS	Kualitatif
		KESADARAN TRANSENDENTAL	Kualitatif
		KEMAMPUAN KONTEMPLASI DIRI	Kualitatif
		KEJUJURAN	Kualitatif

Ekspresi Pengukuran dan Multi Simbul

Avatar menggambarkan 2 kutub yang sangat jauh berbeda. ‘Orang langit’ sebagai representasi manusia dengan komando Kolonel Miles Quaritch menyemangati kerja dengan imbalan uang yang melimpah. Para serdadu dan peneliti yang tergabung pergi ke Planet Pandora dibayar dengan gaji yang mahal dalam bentuk uang dollar. Sementara penduduk Na’vi tidak ditemukan transaksi uang dalam kehidupan kesehariannya. Alam Pandora telah memberikan kehidupan yang serba cukup dan keindahan yang sangat menakjubkan. Sebagai Avatar, yang melakukan transendental roh dari manusia ke makhluk Avatar, Kopral Jake Sully dan Dr. Grace Augustine menjadi takjub dengan panorama dan kemurnian alam Pandora. Ibarat tanpa ‘angka’ pun mereka dapat hidup dengan damai, sebelum orang langit datang.

Avatar memberikan pelajaran multi simbul dalam kehidupannya. Demikian pula Aksus hadir dengan multi simbul untuk memaknai dimensi, indikator dan unsur-unsurnya. Kuantitatif dan kualitatif adalah simbul pengukurannya. Kuantitatif memberikan representasi apa yang telah dikenal dalam prinsip-prinsip akuntansi konvensional, seperti unit moneter dan unit non moneter. Sementara kualitatif yang direpresentasikan dalam bentuk narasi, gambar dan warna yang sering kita sulit menyederhanakan simbul tersebut (Lihat Table Aksus)

Pemanfaatan Interdisiplin

Avatar memiliki konsep yang sangat komprehensif dan multicultural. Tidak heran bila James Cameron harus mengeluarkan dana besar dalam memproduksi ini hingga sekitar Rp. 7 Triliun atau hampir sama dengan APBD Pemprov Jawa Timur tahun 2009. Lebih menakjubkan lagi bahwa Avatar mampu memecahkan rekor dunia penghasilan sebuah film hingga Rp. 20 Triliun hingga tahun 2010 ini. Mengapa harus besar? James Cameron memanfaatkan interdisiplin dalam perancangannya hingga penyelesaiannya. Mulai dari ahli flora dan fauna hingga ahli strategi perang dan spiritualitas.

Semangat definisi diatas, Aksus memerlukan keahlian interdisiplin dalam menilai dan menarasikan kejadian-kejadian ekonomi, sosial, lingkungan dan spiritualitas dalam organisasi. Kehadiran para ahli ekonomi, termasuk keuangan, akuntansi dan manajemen, para ahli ilmu sosial, ecologi dan pemahamspiritualitas sangat penting untuk memberikan makna komprehensif dalam aktivitas organisasi yang bersangkutan. Pemanfaatan interdisiplin ini sangat perlu untuk mengkonstruksi peristiwa-peristiwa dalam organisasi agar dapat memfasilitasi diskursus transdisiplin dalam menyiapkan laporan, yang pada akhirnya mempunyai ketersediaan dan kelayakan untuk di audit, baik secara internal maupun external organisasi.

Pemanfaatan Prinsip dan Praktek Akuntansi Konvensional

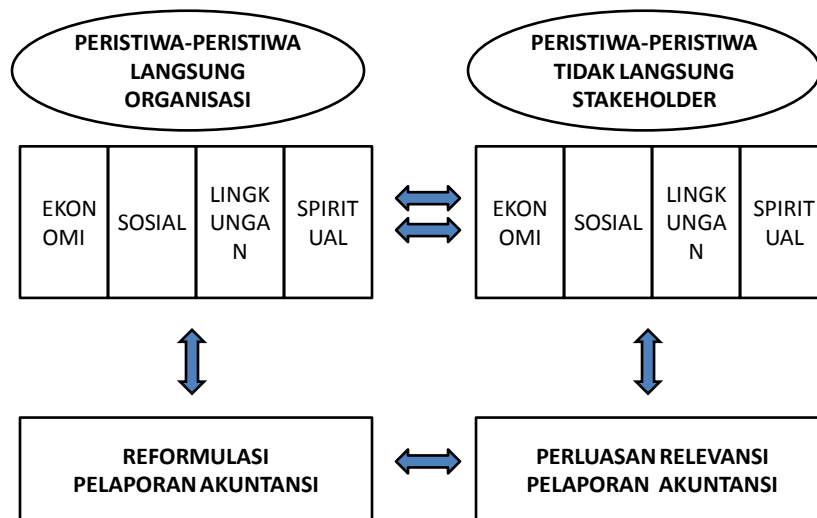
Tidak akan mungkin mengabaikan apa yang telah dikreasikan oleh Fra Luca Pacioli tahun 1494. Luca Pacioli yang diklaim sebagai *founding father of accounting discipline* menginspirasi prinsip-prinsip akuntansi konvensional yang sarat dengan muatan keuangan. Aksus tetap teguh dengan konsepsi bahwa pemanfaatan prinsip dan praktek akuntansi konvensional sangat penting. Prinsip dan praktek akuntansi konvensional memberikan peluang Aksus untuk mengimplementasikan konsep capital maintenance, artinya bahwa konsep nilai atas asset dan kewajiban sosial dan lingkungan memanfaatkan konsep harga atau biaya saat transaksi atau nilai sekarang sebagaimana prinsip akuntansi diterima.

Prinsip-prinsip akuntansi konvensional yang lain yang juga dipakai melandasi praktek Aksus adalah meliputi mekanisme Laporan Keuangan berbasis periodisasi akuntansi konvensional, konsep going concern, materiality dan yang lainnya. Penilaian atas untung (laba) dan rugi pun juga menjadi tradisi akuntansi konvensional yang dimanfaatkan.

Rerangka Generasi Baru Akuntansi Sustainabilitas Berdimensi Spiritualitas

James Cameron (Canadian) sebagai sutradara ternama dunia yang kini menyaingi kehebatan cara berimajinanya Steven Spielberg (American) yang lebih dulu populer. Cameron meletakkan pondasi membangun Avatar dengan rerangka generasi baru dalam pembuatan film. Avatar dibangun dengan merelasikan 2 (dua) ‘planet’ yang berbeda. Planet Bumi dan Planet Pandora, yang berkehidupan tanpa model oksigen seperti di dunia ini. Generasi baru yang ditawarkan untuk akuntansi sustainabilitas ini meminjam perpaduan 2 (dua) kepentingan yang berbeda, seperti di Avatar. Model pelaporan Akuntansi Sustainabilitas yang berdimensi Spiritual ini mereformulasi model pelaporan Akuntansi Konvensional. Relasi antara peristiwa-peristiwa langsung organisasi dan peristiwa-peristiwa tidak langsung organisasi yang terkait dengan stakeholders (Lihat Gambar dibawah).

GAMBAR
GENERASI BARU PELAPORAN
AKUNTANSI SUSTAINABILITAS ORGANISASI



Avatar merelasi kepentingan peristiwa langsung ‘orang langit’ dan spiritualitas penduduk Pandora, sementara Aksus memasukkan dimensi spiritual ke model perluasan pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan. Perpaduan ini memberikan refleksi terhadap model pengukuran kinerja organisasi yang tidak hanya terbatas pada konsepsi peristiwa langsung organisasi yang terikat dengan dimensi ekonomi. Pengukuran kinerja organisasi harus diperluas seiring dengan perspektif postmodernisme bahwa dimensi ekonomi saja tidaklah cukup untuk mengukur kinerja organisasi. Bila perluasan juga dilakukan dengan dimensi sosial dan lingkungan pun,

keniscayaan juga masih ada. Roh spiritualitas dalam organisasi juga harus dilibatkan untuk dapat hadir dalam pengukuran kinerja organisasi.

Avatar mampu menghadirkan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Pandora, bahkan mampu nilai spiritualitas avatar menggerakkan fauna untuk membantu menyerang ‘orang langit’ (penduduk bumi). Sulit untuk dihindari bahwa nilai spiritualitas individu dan kelompok dalam organisasi harus diapresiasi dalam menggerakkan nilai-nilai bisnis yang dibangun dalam organisasi. Nilai spiritualitas ini menjadi dimensi yang harus dilaporkan dalam membangun kinerja organisasi yang bersangkutan. Tanggungjawab manajemen juga perlu dinilai dalam menginspirasi nilai-nilai spiritualitas peristiwa-peristiwa dalam organisasi. Organisasi tidak harus digerakkan hanya dengan ‘iming-iming’ uang. Cinta dan kasih sayang yang tulus akan lebih mampu menggerakkan organisasi yang lebih dasyat. Nilai spiritualitas Avatar Kopral Jake Sully yang diperankan oleh Sam Worthington, lebih dasyat pengaruhnya dibandingkan imbalan uang yang akan diterima bila Jake Sully berhasil dalam misi awalnya. Ini menandakan bahwa dalam organisasi uang memang penting, tetapi tidak ‘segalanya’. Nilai spiritualitas mempunyai dimensi maha dasyat dalam menggerakkan organisasi. Tidak berlebihan bila kinerja organisasi dalam dimensi spiritualitas juga dilaporkan (Lihat Tabel 1 Aksus diatas).

Kesimpulan

Postmodernisme Avatar telah meruntuhkan dominasi kapitalis, memporakporandakan dominasi kekuatan kebesaran alat berat (militer), dan propaganda kolonialisme. Postmodernisme Avatar mampu menumbuhkan semangat spiritualitas dan transedental roh pelestarian alam dan lingkungannya. Metaphora ini digunakan untuk menjelaskan akuntansi sustainabilitas berdimensi spiritualitas. Peristiwa-peristiwa akuntansi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan hanya dengan dimensi ekonomi saja. Dimensi sosial dan lingkungan dan bahkan spiritual ternyata hadir dalam setiap peristiwa-peristiwa organisasi.

Kinerja organisasi yang selama ini didominasi dengan alat ukur kalkulasi angka dan moneter saja, hanya akan menjadikan ‘beku’. Naratif, ekspresif dan kontekstual juga sebagai bagian penting dalam perluasan pelaporan kinerja organisasi. Dimensi ekonomi saja akan ‘kering’ dalam merepresentasi kinerja organisasi. Perluasan membangun dimensi sosial, lingkungan dan spiritual adalah model generasi baru untuk mengekspresikan peristiwa-peristiwa organisasi. Semua ini dapat hadir dalam sistem pelaporan akuntansi sustainabilitas berdimensi spiritual, sebut saja Aksus.

Nyata sekali kontribusi JAUB dalam telaah Aksus berdimensi spiritual. 4 (empat) aspek utama: ekonomi, sosial, lingkungan dan spiritual dihadirkan dalam sistem pelaporan untuk mencerahkan organisasi bisnis dan non-bisnis terhadap stakeholdernya. Perubahan atas ‘keagungan’ moneter sebagai alat pengukur kinerja yang utama bahkan satu-satunya, saat nya dengan kontribusi JAUB pada Aksus, pengukuran ‘multi’ simbol menjadi generasi baru pelaporan akuntansi sustainabilitas.

Penutup

Mengakhir pidato pengukuhan ini, perkenankan saya menyampaikan hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya baik dalam bidang pendidikan, non pendidikan dan pekerjaan sehingga saya dapat mencapai karir seperti sekarang ini. Pelajaran yang paling berharga yang saya peroleh dalam meniti karir ini dan menjalani hidup ini adalah semakin menyadari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan saya dihadapan pada keluasan lautan ilmu pengetahuan. Hanya atas izin Allah SWT, dari luasan laut yang luas itu, diizinkan saya memperoleh setitik ini. Setitik ini menyadarkan saya akan makna hidup dan berkontemplasi diri bahwa Allah itu maha indah segalanya.

*Ya Rob, hadir Mu terasa ditiap langkah ku
Masa-masa ku telah kulalui dengan tidak terasa
Saat aku terlahir atas izin Mu, dunia penuh warna Mu
Warna Mu menghiasi masa masa ku hingga remaja, dewasa hingga kini
Terima kasih ya Rob ... warna Mu tidak akan pernah pudar*
Ramadhan, 2010

Hormat dan terima kasih yang tulus saya kepada Ibunda Sudjinah dan almarhum ayahanda Sanoesi. Kerja keras dan hidup dengan kesederhanaan dan perjuangan menjadi inspirasi tersendiri.

*Terlahir di Wonokitri Pakis Surabaya, aku mulai melihat dunia ini
Eko bermakna nomor satu, dan pertama
Ganis bermakna pengetahuan, meminjam Sansekerta Ganesha, Dewa ilmu pengetahuan
Suko bermakna senang hati
Harsono bermakna anak laki-laki
Bojonegoro adalah masa-masa ku mulai mengenal dunia sekolah
Cepu sejenak merasakan indahny mandiri
Terima kasih ibu dan bapak, memperkenalkan hidup dengan penuh perjuangan
Semoga Allah SWT senantiasa memberikan yang terbaik*
Syawal, 2010

Ucapan terima kasih kepada Ibunda mertua Almarhumah Umaroh dan Ayahnda mertua Achmad CHA yang tiada henti mendoakan kami anak-anaknya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih dan sayang Nya.

Jabatan Guru Besar ini tidak mungkin kami terima tanpa dukungan Senat Fakultas Ekonomi dan Senat Guru Besar Universitas Brawijaya. Karenanya ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga dihaturkan kepada anggota Senat Fakultas Ekonomi dan Senat Guru Besar Universitas Brawijaya.

Bapak Prof. Dr. Ir. Yogi Sugito selaku Rektor/ Ketua Senat Universitas Brawijaya dan Badan Pertimbangan Senat Universitas Brawijaya saya menyampaikan terima kasih atas pertimbangan dan pengusulan sebagai Guru Besar.

Bapak Dekan dan Ketua Senat Fakultas Ekonomi, Gugu Irianto, SE, Ak, MSA, Ph.D, dan anggota Senat FEUB saya menyampaikan hormat, terima kasih dan penghargaan atas penilaian usulan sebagai Guru Besar.

*Ketika perjalanan dari Narita ke Ngurai Rai
Diatas Laut China Selatan, 07 Maret 2010
Dengan penerbangan Garuda yang terasa sempit
Tetapi adalah ruang yang luas untuk ber filsafat*

*Dari jendela mata memandang tak terbatas
Bumi bagai sebuah kenangan
Misi menembus akreditasi internasional tidaklah hanya terlintas
Berat memandang Dekan dengan terus menatap kedepan
Terima kasih Dr Gugus ... pengabdian yang tak terbatas
Medio Di Atas Laut Cina Selatan*

Berikutnya adalah Ketua Jurusan Akuntansi, Dr. Unti Ludigdo, SE, Ak, MSi, dan Sekretaris Jurusan, Helmi Adam, SE, MSA, Ak, saya menyampaikan hormat dan terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya. Para KPS, ada Prof Iwan Triyuwono, KPS S3, Prof. Sutrisno, KPS S2 dan Prof Made Sudarma, Direktur PPAk, terima kasih juga atas semua ungkapan semangat dan dukungannya. Bapak dan ibu rekan dosen, maaf tidak mungkin semua nama-nama kolega saya sebutkan satu persatu. Dr Ali Djamhuri pertama saya ketemu saat di Wollongong Australia, Dr (Cand) Bambang Hariadi, Dr (Cand) Nurkholis (Saat sama-sama mimpin SNA II di UB th 1999), Dr. Aulia Fuad, Dr (Cand) Imam Subekti, Dr (Cand) Erwin Saraswati, Dr (Cand) Lilik Purwanti, Lutfi Haris, MAk, Khoiru Rusyidi, MAk, Nurul Fachriyah, Linda Ariamtiksna, Dr (Cand) Zaki Baridwan, Syaiful Iqbal, MSi, Sari Atmini, MSi, Hera Tubandriyah, MM, Arum, MSi terima kasih untuk rekan-rekan semua.

*Ya Rob, jurusan adalah motor penggerak roda akademik,
Rahmatilah orang-orang dengan tulus mencurahkan waktu nya
Ya Rob, jurusan adalah laksana lampu penerang akademik
Rahmatilah orang-orang dengan tulus membuka hati dan pikiran nya
Terima kasih Dr. Unti dan Pak Helmi serta rekan2 jurusan ...*

Terima kasih juga kepada para pemangku struktur akademik, kemahasiswaan, kepegawaian dan administrasi yang sangat pula mendukung dalam proses pengusulan jabatan akademik ini. Pembantu Rektor I, Prof. Dr.Ir. Bambang Suharto,MS., Pembantu Rektor II, Warkum Sumitro, SH, MH, Pembantu Rektor III, Ir. H.R. B. Ainurrasyid, MS, Pembantu Dekan I, Dr. Khusnul Ashar, MS, Pembantu Dekan II, Didied Afandi, MBA, Pembantu Dekan III, Nanang Suryadi, SE, MM saya menyampaikan terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof Dr. Ir. Bambang Guritno (Mantan Rektor UB), Prof. Dr. Bambang Subroto, SE, Ak, MM (Mantan Dekan FEUB), Prof. Dr. Harry Susanto, SE, MS.

*Dua kenangan yang berbeda waktu
Teringat ketika dalam muhibah perjalanan Juanda – Changi – Schipol – Berlin
Masa-masa berkomitmen menembus batas nasional
Tak ada kata indah kecuali ... terbanng menembus awan ...
Terima kasih Prof Bambang Guritno*

*Kala Garuda menembus awan Amerika
Kala diantara Narita ke Detroit
Kala dari Detroit ke Orlando, Florida
Kala AACSB di Disneylands
Kala singgah di Murray State University
Terima kasih Prof Bambang Subroto
Dua kenangan dua Prof Bambang ...*

Hidup adalah pilihan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Almarhum Prof. Dr. Mochamad Ichsan (Mantan Ketua Yayasan Y3P) dan Dra. Dahniar (Mantan Ketua STIE Malangkecewara Malang), dan para dosen dan karyawan STIE Malangkecewara Malang. Terima kasih atas pemberian pilihan dalam berkarir. Sulit mengingat semua nama, yang antara lain adalah Drs Sonhaji, MS, Drs. Hariyanto, MSi, Drs. Supriyanto, MSi, Drs Hedher Tuakia, MfAg, Drs Taufik Djafri, MS, Drs. Suparman, MSi (Alm), Prof. Dr. Abdoel Kadir, MSi (Alm), Drs Ali Murtadlo, MM, Ak (Alm), Drs Aminul Amin MSi. Berjuang tanpa batas.

Semua rekan-rekan dosen di Jurusan Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi, saya banyak terima kasih atas kerjasama yang baik selama ini. Secara khusus pula untuk para pengelola Program Internasional Fakultas Ekonomi, Dr. Devanto dan Dr Andarwati dan staf, saya juga mengucapkan terima kasih, kepada Prof Eka Afnan Troena, Prof Syaifi'i Idrus, Prof Ubud Salim (saat pertama jumpa di Wollongong), Prof. Margono, Prof. Umar Burhan, Prof Candra Fajri, Prof. Erani Justika, Prof Munawar, dan membanggakan juga Prof Djumilah Zain.

Wollongong, Australia, sulit pula untuk dilupakan. Terima kasih kepada Prof Tjiptohadi Sawarjuwono (Unair), Prof Basuki (Unair), Prof Eddy Rasyid (Unand), Prof Arifin Sabeni (Undip), Prof David Saerang (Unsrat), Prof Imam Ghozali (Undip), Prof Iwan Triyuwono, Dr. Imam Wahyudi (Perbanas, Jkt), hari hari telah kita lalui bersama dan penuh semangat. Tidak ketinggalan adalah Prof Michael Gaffikin (promotor), Akhirnya tahu juga examiner disertasi saya, terima kasih Prof Tom Mock (University of New Mexico, USA) dan Prof Steward Lawrence (Waikato University, New Zealand).

Terima kasih juga kepada TKPA (Tim Koordinasi Pengembangan Akuntansi) yang memberikan beasiswa S2 dan S3 saya. Prof Bambang Sudiby (UGM), Prof Dr. Ronny Muntoro (UI), Prof Katjep Abdoel Kadir (UI), Bp. Samsyu Alam Makka, SH (Dikti), Bp Bambang Sarengat (Dikti), Prof Yuwara Sukra (Mantan Direktur Perguruan Tinggi Swasta, Dikti).

Tak terkecuali, rekan-rekan sepengabdian di Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia, Prof Iwan Triyuwono, Nabil Alatas, Dr. Yos Adiguna Ginting,(Executive, HM Sampoerna), Deni (Bank Mandiri/ dh Bapindo), Devi, Dr. Manan, Dr Reiful. Terima kasih atas dukungannya saat saat memimpin PPI Australia.

Terima kasih saya ucapkan kepada Guru guru saya saat di TK Trisula II Jl Diponegoro Bojonegoro, SDN Kepatihan I, SMPN I Bojonegoro, SMAN I Cepu, SMA PGRI/ Tantular Bojonegoro dan semua rekan, sahabat, kolega. Sahabat masa kecil juga saat-saat di sekolah, Kombes Eko Krismianto, Kolonel Budi Midi, Ir. Heriyanto, Drs. Setyo Bawono, Ketut Rumah Sakit.

Kepada mahasiswa/i akuntansi, saya menyampaikan terima kasih, mahasiswa adalah penginspirasi dalam pengembangan ilmu akuntansi saya.

Izinkan pada kesempatan ini saya memberikan hormat dan terima kasih teristimewa kepada istri saya Hj. Intutik, yang selalu sabar dan penuh tawakal mendampingi saya dari hari ke hari yang penuh perjuangan dan doa. Masa-masa sulit awal di Malang dan di Australia dilalui dengan penuh kesabaran dan tidak hentinya do'a untuk saya. Juga untuk anak-anak tercinta pemberi inspirasi, Brilly dan Bram diantara saudara-saudara mu kamu berdua sangat beruntung hadir dalam prosesi wisuda ayahmu 5 x hingga hari ini (Saat sarjana, master, honours master, PhD dan Guru Besar hari ini). Brilly, Bram dan Brian terima kasih. Untuk anak-anak tercinta yang perempuan, Kautsar, Kalfin dan Karina terima kasih, dan maaf bila tidak banyak waktu bermain dengan mu, I love you.

*Ingatan Cinta adalah ketulusan menerima
Niatan Kasih adalah ketulusan memberi
Tiada hari tanpa kasih dan cinta
Untukmu langkah demi langkah menuju
Terukir kenangan dari penjuru negeri
I love you
Ku persembahkan Guru Besar ini untuk mu*

Akhirnya kepada Rektor, Guru Besar, dan hadirin yang terhormat yang dengan sabar mengikuti acara pengukuhan ini, saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi. Mohon maaf jika ada kekurangan dalam pidato pengukuhan ini. Semoga Allah SWT membalas amal baik kita semua, amien.

Wabillahi taufik wal hidayah

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Daftar Pustaka

- American Accounting Association. 1971. "Report of the Committee on Non- Financial Measures of Effectiveness." In: *The Accounting Review*. Supplement to Vol. 46. pp. 165-212.
- Belkaoui, A. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi 5 Buku 1. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Bowen, Howard. 1953. *Social Responsibility of the Businessmen*. Harper & Rowe: New York.
- Bradshaw, T.F dan Vogel, D. 1981. *Corporations and their critics : issues and answers to the problems of corporate social responsibility / edited by Thornton Bradshaw and David Vogel* McGraw-Hill, New York.
- Burchell, C. Clubb, A. Hopwood, J. Hughes and J. Nahapiet. 1980. 'The Roles of Accounting in Organizations and Society'. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 5. No. 1.Pp. 5-27
- Cameron, James. 2009. Avatar. Box Office
- Capron, M. 1997. "The Evaluation of the Corporate Social Responsibility of Social Economy Firms." In: [<http://nt2.ec.man.ac.uk/ipa97/papers/capro107.html>]
- Carroll, AB. 1979. A Three Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance. The Academy of Management review. Vol.4. No.4. October. Pp.497-525.
- Carroll, AB. 1991. *The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders*. Business Horizons. July-August 1991
- Committee for Economic Development, Social Responsibilities of Business Corporations (New York: CED, 1971).
- Cooper, D.J. and M.J. Sherer. 1984. 'The Value of Corporate Accounting Reports: Arguments for a Political Economy of Accounting'. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 9. no. 3/4. pp. 207-232.
- Davis, Keith. 1960. "Can Business Afford to Ignore its Social Responsibilities?" *California Management Review*. 2. 3. Pp.70-76.
- Dierkes, M. 1979. "Corporate Social Reporting in Germany: Conceptual Developments and Practical Experience." In: *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 4. No. 1/2. pp. 87-107.
- Dierkes, M. 2001. "Vision Impossible? A Plea for Social Innovations." In: *Social & Environmental Accounting*. Vol. 21. No. 2. pp. 1-3.
- Dierkes, M./Bauer, R. A. 1973. *Corporate Social Accounting*. New York. Washington. London: Praeger.
- Dierkes, M./Berthoin Antal, A. 1985. "The Usefulness and Use of Social Reporting Information." In: *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 10. No. 1. pp. 29-34.
- Dierkes, M./Berthoin Antal, A. 1986. "Whither Corporate Social Reporting: Is It Time to Legislate?" In: *California Management Review*. Vol. 28. No. 3. pp. 106-121.
- Dierkes, M./Preston, L. E. 1977. "Corporate Social Reporting for the Physical Environment: A Critical Review and Implementation Proposal." In: *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 2. No. 1. Pp. 3-22.
- Elkington, John. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottol Line of 21th Century Business*. Capstone Publishing. Oxford.
- Global Reporting Initiative (GRI). 1997. http://www.sustainability.psa-peugeot-citroen.com/en/detail_contextuel_flashback.php?id=1781
- Global Reporting Initiative (GRI). 2002. *Sustainability reporting guidelines*. Boston.

- Gray, R. 1992. Accounting and environmentalism: An exploration of the challenge of gently accounting for accountability, transparency and sustainability. *Accounting Organizations and Society*. 17(5). 399–425.
- Gray, R. 1993. *Accounting for the environment*. London: Paul Chapman.
- Gray, R. 1994. Corporate reporting for sustainable development: Accounting for sustainability in 2000 AD. *Environmental Values*. 17–45.
- Gray, R. 2002. The social accounting project and accounting organizations and society. Privileging engagement, imaginings, new accountings and pragmatism over critique? *Accounting Organizations and Society*. 27. 687–708.
- Hendricksen and Breda. 1992. Hendricksen, Eldon S and Michael F. Van Breda. 1992. *Accounting Theory*. Fifth Edition. United States of America. Richard D. Irwin, Inc.
- Kaplan R S dan Norton D P. 1990 "The balanced scorecard: measures that drive performance", *Harvard Business Review* Jan – Feb pp. 71–80
- Preston, L. E./Rey, F./Dierkes, M. 1978. "Comparing Corporate Social Performance. Germany, France, Canada, and the U.S." In: *California Management Review*. Vol. 20. No. 4. pp. 40-49.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 1995. Accounting, Colonial Capitalists, and Liberal Order: The Case of Accounting History in Indonesia during the Dutch Colonial of the Mid-to-End of the 19th Century, *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol. 3/1
- Sukoharsono, Eko Ganis. 1996. Early Ritual and Islamic Contributions to Accounting Knowledge: An Indonesian Historical Case, *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol. 4/3
- Sukoharsono, Eko Ganis. 1998a. Accounting in a 'New' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting, *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 6, No 2
- Sukoharsono, Eko Ganis. 1998b. The Boom of Colonial Investment: Dutch Political Power in the History of Capital in Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 1, No.1
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2000. Bookkeeping to Professional Accounting: A University Power in Indonesia, *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 8, No 1
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2007. Green Accounting in Indonesia: Accountability and Environmental Issues. *The International Journal of Accounting and Business Society*. Vol.15. No 1. August. Pp.23-66.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2008. Religion, Spirituality, and Philosophy: How Do They Work For An Accounting World? *The 3rd Postgraduate Consortium in Accounting: Socio-Spiritual ...*, Postgraduate Program University of Brawijaya, 8-9 September.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2009. Spiritual Intelligence Definitions: Availability for Accounting Knowledge. Unpublished Working Paper. Faculty of Economics. University of Brawijaya
- Tinker, A.M. 1980. 'Towards a Political Economy of Accounting: An Empirical Illustration of the Cambridge Controversies'. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 5. no. 1. pp. 147-160
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Wai Fong Chua. 1986. 'Radical Developments in Accounting Thought'. *The Accounting Review*. Vol. LXI (October). No. 4.Pp. 601-632
- Wartick, L. Steven dan P.L. Cochran. 1985. The Evolution of the Corporate Social Performance Model. *Academy of Management Review*. Vol 10. No 4. October.

WCED. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.

Wood, D. 1991. Corporate Social Performance Revisited. *Academy of Management Review*. Vol 16. No 4. October.

Zarkasyi. 2007. Zarkasyi, Srihadi W. 2007. *Corporate's Social Responsibility Accounting Between Theory and Reality*. Presented in Symposium of National Culture Indonesia-Malaysia X, Malaysia, May 29-31 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama	Eko Ganis Sukoharsono, SE, MCom-Hons, Ph.D
N I P	19641203 200312 1 001
Tempat/ Tgl Lahir	Surabaya, 03 Desember 1964
Pekerjaan	Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
	Direktur Program Internasional Fakultas Ekonomi UB
Agama	Islam
Alamat kantor	Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
	Jln. M.T. Haryono 165 Malang
	Phone: +62 341 551396 Fax: +62 341 553834
Alamat Rumah	Jln. Manunggal Sudimoro A-41 Malang
	Phone: +62 341 474675 Fax: +62 341 400272
Email	ekoganis@ub.ac.id
	ekoganis@yahoo.com
Nama Istri	Hj. Intutik
Nama Anak	1. Brillyanes Sanawiri, SAB (UB), MBA (Murray State)
	2. Liberyan Sananwirya, SE (proses, Join Program PPAk+MSA)
	3. Kautsar Annisaa Sukoharsono (SMAN1, kelas10)
	4. Kalfin Annisaa Sukoharsono (SD Insan Amanah kelas 6)
	5. Karina Annisaa Firdaus Sukoharsono (SD Anak Sholeh kelas 3)
	6. Brian Firdaus Akhirullah Sukoharsono (SD Anak Sholeh kelas 1)

2. Riwayat Pendidikan

Doctor of Philosophy in Accountancy (PhD), Universisty of Wollongong, Australia, <i>Dissertation: A Power and Knowledge Analysis of Indonesian Accounting Thought: Social, Economic and Political Aspects Shaping the Development of Accounting in Indonesia</i>	1992-1995
Honours Master of Commerce in Accountancy - MCom -Hons , Universisty of Wollongong, Australia, <i>Thesis: A Study of the Relationships between Individual Psychological Differences of Indonesian Accountants, Professional Job Behaviour and Financial Reporting Alternatives: An Empirical Investigation</i>	1991-1992
Master of Commerce in Accountancy - MCom , University of Wollongong, Australia, <i>Thesis: The Contribution of Psychological and Behavioural Literature to the Design of Management Information System</i>	1990-1991
Sarjana Ekonomi - Akuntansi (SE), STIE Malangkeucewara	1983-1988
SMA Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI/ D/h Tantular) Bojonegoro	1982-1983
SMA N 1 Cepu	1980-1981

SMP N 1 Bojonegoro	1977-1979
SD N Kepatihan 1 Bojonegoro	1971-1976
TK Trisula II Bojonegoro	1970-1971

3. Pendidikan Tambahan

University of Kentucky, USA, University Management Course	2007
Colorado State University, USA, Management University Training	1995
Oklahoma State University, USA, Professional Management	1995
University of Kentucky, USA, University Administration	1995

4. Riwayat Jabatan Akademik

Guru Besar	2010
Lektor Kepala	2005
Lektor (1999), Impasing Lektor Kepala	2001

5. Riwayat Pekerjaan dan Jabatan

Director, International Program, Faculty of Economics, University of Brawijaya	2009- Sekarang
Assesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)	2008- Sekarang
Executive Committee of Research Development Advisory Board, Faculty of Economics, University of Brawijaya	2006-Sekarang
Editor in Chief, The International Journal of Accounting and Business Society	1993-Sekarang
Chairman, Centre for Indonesian Accounting & Management Research	1991-Sekarang
Member of Editorial Boards of Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta	1999-Sekarang
Director, International Program in Accounting, Faculty of Economics, University of Brawijaya	2007-2009
Sekretaris, Badan Pertimbangan Penelitian, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya	2003-2007
Director, Program Pascasarjana, STIE Malangkucecwara Malang	2000-2001
Ketua, IAI KAPd Cabang Malang	1991-2001
Pembantu Ketua IV – Bidang Riset dan International, STIE Malangkucecwara Malang	1995-2001
Executive Committee, The Asian Pacific Conference on Interdisciplinary Accounting Research	1995-2000
Member of School Council, Gwynneville Public School, Wollongong, Australia	1993-1995
Computer Laboratory Supervisor, Department of Accountancy, University of	1992-1995

Wollongong, Australia	
Presiden, Perhimpunan Pelajar Indonesia-Australia (PPIA)	1993-1994
Ketua, PPIA-Cabang University of Wollongong	1992-1993

6. Tanda Penghargaan

Dosen Berprestasi II Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya	2010
Dosen Berprestasi II Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya	2009
Dosen Teladan, Kopertis Wilayah VII	1998
Research Award, University of New South Wales, Australia	1998
Pengabdian Sebagai Presiden PPI Australia dari Kedutaan Besar RI untuk Australia di Canberra	1995

7. Keanggotaan Profesi

Ikatan Akuntan Indonesia – Kompartemen Akuntan Pendidik	Sekarang
Masyarakat Profesi Penilai Indonesia (MAPPI)	Sekarang
ISEI	Sekarang

8. Pengalaman di bidang Penelitian

1) 1990, The Contribution of Psychological and Behavioural Literature to the Design of Management Information System
2) 1990, Crisis or Critical Development in Accounting Thought
3) 1991, A Study of the Relationships between Individual Psychological Differences of Indonesian Accountants, Professional Job Behaviour and Financial Reporting Alternatives: An Empirical Investigation
4) 1991, A Critical Perspective Analysis of Indonesian Accounting Thought: Some Preliminary Thoughts on the Search for Better Understanding of Accounting in Practice
5) 1992, Error Characteristics of Accounting Population
6) 1992, Foreign Currency Financial Statement Translation: A Comparative Analysis of the United States, the United Kingdom, Australia and International Standard Committee
7) 1992, Power and Knowledge in Accounting: Some Analyses and Thought on Social, Political, and Economic Forces in Accounting and Profession in Indonesia (1800-1950s)
8) 1992, The Genesis of Accounting in Indonesia: Dutch Colonialism in the Early 17th Century
9) 1994, Accounting, Colonial Capitalists, and Liberal Order: The Case of Accounting History in Indonesia during the Dutch Colonial of the Mid-to-End of the 19th Century
10) 1996, Accounting in the Coming of Islam: Early Ritual and Administrative Affairs in Indonesia
11) 1997, Sigi Pendapat Masyarakat tentang STIE Malangkecewara Malang
12) 1997, The Boom of Colonial Investment: Dutch Political Power in the History of Capital in Indonesia
13) 1997, Akuntabilitas Disiplin Akuntansi
14) 1998, Empowering Accounting Profession in Indonesia

- 15) 1998, Pengaruh Kualitas Informasi Pasar Modal terhadap Potensi Pemodal Lokal dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Saham: Studi di Kodya Malang dan Kodya Surabaya
- 16) 1998, Accounting in a 'New' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting
- 17) 1999, Accounting in A Historical Transition: A Shifting Dominant belief from Hindu to Islamic Administration in Indonesia
- 18) 2002, Sistem Informasi Sumber Daya Manusia: Desain dan Implementasi Perangkat Lunak PT. Perhutani Unit II (Peserso).
- 19) 2002, Sistem Informasi Manajemen Kampus Terpadu: Desain dan Implementasi Perangkat Lunak Universitas Kanjuruhan Kediri
- 20) 2002, Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan: Desain dan Implementasi Perangkat Lunak Universitas Kanjuruhan Kediri
- 21) 2001, Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian: Desain dan Implementasi Perangkat Lunak Pemerintah Kabupaten Malang
- 22) 2002, Sistem Informasi Pengembangan Kerjasama untuk Peningkatan Investasi Daerah Pemerintah Kota Malang
- 23) 2002, Sistem Informasi Manajemen Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda): Desain dan Implementasi Perangkat Lunak Pemerintah Kota Malang
- 24) 2002, Inventarisasi dan Penilaian Barang Daerah Pemerintah Propinsi Jawa Timur 2002
- 25) 2003, Pemetaan Digital Kota Malang
- 26) 2003, Pengembangan Sistem Basis Data Kota Malang
- 27) 2003, Inventarisasi dan Penilaian Barang Daerah Pemerintah Propinsi Jawa Timur 2003
- 28) 2003, Inventarisasi dan Penilaian Barang Daerah Pemerintah Kabupaten Bangkalan 2003
- 29) 2003, Inventarisasi dan Penilaian Barang Daerah Pemerintah Kabupaten Lamongan 2003
- 30) 2003, Sistem Informasi Manajemen Barang Daerah, Inventarisasi dan Penilaian Barang Daerah Pemerintah Kabupaten Bojonegoro 2003
- 31) 2004, The Internal Management of UPT Bidang Studi Pusat Bahasa The University of Jember. TPSDP Grant
- 32) 2004, Pengembangan Sistem Basis Data Kota Malang
- 33) 2004, Pemetaan Digital dan Geographical Information System (GIS) Kota Blitar
- 34) 2005, Penyusunan Sistem Informasi Manajemen Terpadu, Pemerintah Propinsi Jawa Timur
- 35) 2005, Penyusunan Sistem Informasi Geografis, Dinas Perhubungan, Pemerintah Propinsi Jawa Timur
- 36) 2007, A Crisis or Critical Development in Accounting Thought, *International Journal of Accounting and Business Society, Volume 15, Nomor 2, December 2007*
- 37) 2007, Green Accounting in Indonesia: Accountability and environmental Issues, *International Journal of Accounting and Business Society, Volume 15, Nomor 1, August 2007*
- 38) 2008, Accounting in the Golden Age of the Singosari Kingdom: A Foucauldian Perspective, Accounting National Symposium XI, Pontianak, Indonesia
- 39) 2009, Desain Induk Sistem dan Prosedur Kerjasama Daerah dengan pihak III tentang Peningkatan Pelaksanaan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/ CSR) Di Jawa Timur

9. Pengalaman di bidang Pengabdian Kepada Masyarakat

Penatar	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Dosen IESP FE Universitas Jember	2005
Instruktur	Penyusunan Sistem Informasi Manajemen Terpadu Dinas perhubungan Jatim	2005
Penyusun	Akuntansi Sektor Publik untuk SKPD Pemkot Malang, Pemkab Malang dan Pemkot Batu	2005
Penyusun	Penyusunan Sistem Informasi Geografis, Batas Daerah, Toponimi dan Gazetir Kota Malang	2005
Penyusun	Master Plan Sistem Informasi Manajemen terpadu Dinas Perhubungan Provinsi Jatim	2005
Instruktur	Optimalisasi Aset Milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur	2006
Penyusun	Naskah Akademik Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Malang 2006-2026	2006
Instruktur	Penyusunan Standar Barang dan Harga Satuan Barang Pemerintah Provinsi Jawa Timur	2007
Instruktur	Workshop Sistem Informasi Akuntansi Sektor Publik	2007
Penatar	Kursus Keuangan Daerah (KKD) Angkatan I	2007
Penyusun	Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (SIM) Perijinan Kota malang	2007
Instruktur	Kursus Keuangan Daerah (KKD) Angkatan VII	2010
Instruktur	Kursus Keuangan Daerah (KKD) Angkatan VIII	2010

10. Karya Ilmiah, berupa

a. Jurnal

- 1) 1993, The Genesis of Accounting in Indonesia: The Dutch Colonialism in the Early 17th Century, *The Indonesian Journal of Accounting and Business Society*, Vol.1, No.1, December
- 2) 1994, Profesi Akuntansi di Australia, *Akuntansi, Bisnis dan Manajemen*, IV
- 3) 1995, Accounting, Colonial Capitalists, and Liberal Order: The Case of Accounting History in Indonesia during the Dutch Colonial of the Mid-to-End of the 19th Century, *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol. 3/1
- 4) 1996, Early Ritual and Islamic Contributions to Accounting Knowledge: An Indonesian Historical Case, *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol. 4/3
- 5) 1997, Akuntabilitas Disiplin Akuntansi, *Media Akuntansi*, December
- 6) 1998, Accounting in a 'New' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting, *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 6, No 2
- 7) 1998, The Boom of Colonial Investment: Dutch Political Power in the History of Capital

- in Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 1, No.1
- 8) 2000, Bookkeeping to Professional Accounting: A University Power in Indonesia, *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 8, No 1
 - 9) 2000, Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Manajemen Terhadap Efektivitas Pengambilan Keputusan Dalam Bidang Perkreditan, *Akuntansi, Bisnis & Manajemen*, Vol 7, No 2, Oktober
 - 10) 2004, How Fast Tobacco Can Be: The Logistical Process At Rothmans Of Pall Mall Indonesia In The 1997 Indonesian Economic Crisis (Joint Research with R.J.E. van der Heijden and B.G. Wagner of the Fontys University), *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 12, No 1
 - 11) 2005, The Genesis of Accounting in Indonesia: Dutch Colonialism in the Early 17th Century. Critical and Historical Studies in Accounting. W. Funnell and R. Williams (Ed). London: Prentice Hall Inc.
 - 12) 2005, A Critical Perspective Analysis of Indonesian Accounting Thought: Some Preliminary Thoughts on the Search for Better Understanding of Accounting in Practice. *The International Journal of Accounting and Business Society*. Vol 13, No 1, August
 - 13) 2005, Environmental Accounting: A Map of Environmental Regulations and Policies of the Indonesian Central Government. *The International Journal of Accounting and Business Society*. Vol 13, No 2, December
 - 14) 2006, Fishermen-Household's Accessibilities to Solving Problems of Their Poverty: A Case Study in the East Java Coastal Villages, *International Journal of Accounting and Business Society*, Volume 14, Nomor 1, August 2006
 - 15) 2006, Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study. *Analisa Mikro dan Makro: Jembatan Ekonomi Indonesia*. (Ed) Khusnus Ashar, Gugus Irianto, Nanang Suryadi. BPFE. Universitas Brawijaya
 - 16) 2007, Green Accounting in Indonesia: Accountability and environmental Issues, *International Journal of Accounting and Business Society*, Volume 15, Nomor 1, August 2007
 - 17) 2007, A Crisis or Critical Development in Accounting Thought, *International Journal of Accounting and Business Society*, Volume 15, Nomor 2, December 2007
 - 18) 2009, Refleksi Etnografi Kritis: Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi, *AUDI (Jurnal Akuntansi dan Auditing) UNUD*, Vol 4, No 1. Januari
 - 19) 2009, Riset Akuntansi Dalam Rerangka Paradigma postmodernisme: Pilihan dengan Teori Strukturasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Eksis)*. Vol 3. No 2. September
 - 20) 2010, Akuntansi dan Ideologi, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Eksis)*. Vol 3, No 3, Januari

b. Buku, diktat dan buku laporan hasil penelitian

Forthcoming	Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial
2009	Sistem Informasi Manajemen, Penerbit Surya Pena Gemilang. Mei. ISBN: 978-602-8253-15-4
2008	Laba Akuntansi Dalam Multiparadigma. Penerbit ISBN: 978-979-19254-0-2
2004	The Internal Management of UPT Bidang Studi Pusat Bahasa The University of Jember. TPSDP Grant

c. Makalah disajikan dalam seminar/ lokakarya

<ul style="list-style-type: none"> • International 1) 2008, Religion, Spirituality, and Philosophy: How Do They Work For An Accounting World? <i>The 3rd Postgraduate Consortium in Accounting: Socio-Spiritual ...</i>, Postgraduate Program University of Brawijaya, 8-9 September. 2) 2005, Power/ Knowledge on Accounting Discipline and Practice: The Foucauldian Perspective, <i>The 1st Postgraduate Consortium in Accounting: Non-Mainstream Accounting and Research Methodolog.</i>, Postgraduate Program University of Brawijaya, 28 February – 1 March. 3) 1999, Accounting in A Historical Transition: A Shifting Dominant belief from Hindu to Islamic Administration in Indonesia, <i>The International Conference III, Accounting, Commerce and Finance: The Islamic Perspective</i>, Jakarta, 15-18 February 4) 1998, Empowering Accounting Profession in Indonesia, <i>International Interdisciplinary Conference in Accounting, University of New South Wales, Australia, September</i> 5) 1997, The Boom of Colonial Investment: Dutch Political Power in the History of Capital in Indonesia, 7-10 July, <i>Manchester Conference on Accounting</i>, England, UK. 6) 1996, Accounting in the Coming of Islam: Early Ritual and Administrative Affairs in Indonesia, <i>New York Conference on Interdisciplinary Accounting Research</i>, ,New York, 26-29 April 7) 1995, Accounting Research, <i>Asia-Pacific Interdisciplinary Research on Accounting</i>, Sydney, 4-7 July 8) 1994, Accounting, Colonial Capitalists, and Liberal Order: The Case of Accounting History in Indonesia during the Dutch Colonial of the Mid-to-End of the 19th Century, <i>AAANZ (Accounting Association of Australia and New Zealand)</i>, Wollongong, 2-4 July 9) 1992, Power and Knowledge in Accounting: Some Analyses and Thought on Social, Political, and Economic Forces in Accounting and Profession in Indonesia (1800-1950s), <i>Seminar Series - University of Wollongong</i> 10) 1992, The Genesis of Accounting in Indonesia: Dutch Colonialism in the Early 17th Century, <i>Seminar Series - University of Wollongong</i> • Nasional - Indonesia 1) 2008, Accounting in the Golden Age of the Singosari Kingdom: A Foucauldian
--

- Perspective, Accounting National Symposium XI, Pontianak, Indonesia
- 2) 2001, Management Information System: Problems and Challenges, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Nopember
- 3) 2001, Accounting and Advanced Information Technology: A New Global Dimension, 14 April, Gajayana University, Malang
- 4) 1999, An Interaction of Technology, Economy and Society, PT Telkom Malang, 2 Oktober 1999.
- 5) 1999, Akuntansi Internasional: Kosentrasi Disiplin Berdimensi Pacioli atau New Mellinniugm? Universitas Pembangunan Nasional Surabaya, 30 September 1999
- 6) 1997, The Boom of Colonial Investment: Dutch Political Power in the History of Capital in Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi I, UGM, Yogyakarta, 22-23 September
- 7) 1997, Accounting in a 'New' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting, The paper is prepared for presentation in the Research Conference at Gadjah Mada University, Yogyakarta, 6 January
- 8) 1996, Accounting Profession in Indonesia, Malang Conference, December
- 9) 1996, The Roles of Information Management in Natural Science Research (Peran Manajemen Informasi dalam Penelitian Ilmu Eksakta), *Research Methodology Upgrading for Natural Science (Penataran Metodologi Penelitian Ilmu Eksakta) - BM PTSI Kopertis VII*, Universitas Islam Malang, 15-16 July
- 10) 1996, The Challenges of Educational World Research in the the Present and Future: Information by CD ROM (Tantangan Riset Dunia Pendidikan Masa Kini dan Mendatang: Informasi Menggunakan CD ROM), Post graduate seminar of Brawijaya University Malang (*Seminar Pasca Sarjana - Universitas Brawijaya Malang*), 14 May
- 11) 1996, Accounting in the Coming of Islam: Early Ritual and Administrative Affairs in Indonesia, *One-day Seminar: Accounting: "Past, Present and Future"*, STIE Malangkececwara, 4 April.
- 12) 1996, The New Era of Accounting Methodological Research: Post Modernism, *Indonesian Accountant Association (Ikatan Akuntan Indonesia)*, Malang, March

11. Kunjungan ke Luar Negeri

Negara	Tujuan Kunjungan	Lokasi
Amerika	Pendidikan Non Gelar	University of Kentucky, 1995, 2007
	Pendidikan Non Gelar	Colorado State University, 1995
	Pendidikan Non Gelar	Oklahoma State University, 1995
	Presenter, International Conference	New York, 1995, 1996
	Kerjasama Akademik Internasional	Murray State University, 2008
	Akreditasi Internasional - AACSB	Orlando, Florida, 2008
Eropa	Kerjasama Akademik Internasional	University of Tweente, Netherlands, 2006
	Kerjasama Akademik Internasional	Berlin, Germany, 2006
	Presenter, Internasional Conference	University of Manchester, UK, 1997
	Kunjungan Akademik	Westmisnter University, London, UK, 1998
Australia	Pendidikan Gelar	University of Wollongong, 1990-1995
	Presenter, Internasional Conference	University of New South Wales, Sydney, 1996
	Visiting Researcher	Australian National University, Canberra, 1996
	Visiting Researcher (Research Grant)	University of New South Wales, 1998
	Kunjungan Akademik	University of Southern Queensland and University of Wollongong, 2010
Japan	Akreditasi Internasional – ABEST 21	Aoyama Ghakuin University, Tokyo, 2010
Asia Tenggara	AACSB International Conference	Singapore, 2010
	Kunjungan Akademik	IIU Malaysia, 2009